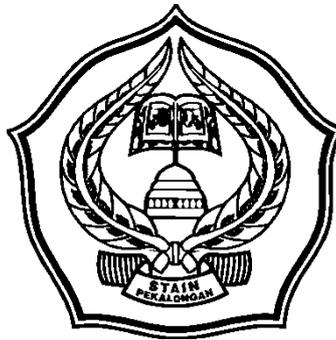


**JUDUL PENELITIAN**

**NILAI-NILAI MULTIKULTURALISME DALAM BAHASA ARAB**

**(TELAAH ISI MATERI BUKU MATA PELAJARAN BAHASA ARAB SERTA  
MODEL PEMBELAJARANNYA DI TINGKAT MADRASAH ALIYAH KOTA  
PEKALONGAN)**



Ditulis oleh:

**Muhamad Jaeni**

**PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT (P3M)**

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PEKALONGAN**

**2016**

## ABSTRAC

Indonesian society is a multicultural society which consists of various ethnic groups, cultures, ethnicities, races, and religions. The important thing that must be faced by multicultural society is managing the diversity of traditions and cultures. Madrasah as a religious education institution has the responsibility to instill multicultural education, and it is stated in the Arabic language book to be taught. Multiculturalism can be seen simply in the Content Integration Process, an Equity Paedagogy, and teaching materials that can equip the knowledge of multiculturalism. This paper aims to examine : (1) the content of multikulturalisme in Arabic Language Subjects at Islamic Senior High School Pekalongan City; (2) Multiculturalism Learning Model in Arabic Language Subjects at Islamic Senior High School Pekalongan City; (3) Integration of Multicultural Values in Arabic Language Subjects at Islamic Senior High School Pekalongan City.

The results of this study indicate that; *First*; Broadly speaking, books from the MA Arabic both based on the KTSP curriculum and the 2013 curriculum, emphasize more on the achievement of communicative competencies and linguistic competencies, while cultural competence has not been a very important concern. The content of multicultural education in Arabic language books is still on the visual level, such as images, people's names, place names, cultural sites. While the cultivation of substantive cultural values, such as values of justice, tolerance, equality, religious harmony has not yet gotten a place in the preparation of the material and the teaching process. *Second*: In general, Arabic language teachers have heard the concept of multiculturalism, however, they themselves do not know how the concepts were developed in teaching material and formulated in the learning method. This is realized, in their view that the most basic competencies taught are comunkative competence and linguistic competence (*kifayah ittishaliyah wa lughawiyah*). While the cultural competencies of most of them do not know in depth. *Third*: Efforts to internalize multicultural values in Arabic teaching material and also the learning model, in general have not been maximized. In fact, the importance of integrating (material) and internalizing (motede) multicultural values is clearly outlined implicitly and explicitly in the National Education System Law No. 20 of 2003, Permendiknas No. 20 of 2006, Permenag No. 2 of 2008, Competency standards, and basic competencies in each Arabic language curriculum in Islamic Senior High School.

Keywords: Textbooks, Multiculturalism, Arabic

## DAFTAR ISI

<b>SAMPUL.....</b>	<b>1</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>2</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>3</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
<b>A. Latar Belang Masalah.....</b>	<b>5</b>
<b>B. Masalah Penelitian.....</b>	<b>7</b>
<b>C. Pembatasan Masalah.....</b>	<b>7</b>
<b>D. Signifikansi Penelitian.....</b>	<b>8</b>
<b>E. Kajian Riset Sebelumnya.....</b>	<b>8</b>
<b>F. Kerangka Teori.....</b>	<b>9</b>
<b>G. Metode Penelitian.....</b>	<b>10</b>
<b>BAB II : PENDIDIKAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DALAM KURIKULUM BAHASA ARAB</b>	
<b>A. Pengertian Pendidikan Multikultural.....</b>	<b>12</b>
<b>B. Nilai-nilai Multikultural dalam Proses Pendidikan.....</b>	<b>14</b>
<b>C. Kurikulum Pendidikan Multikultural.....</b>	<b>17</b>
<b>D. Proses Pembelajaran Multikultural.....</b>	<b>19</b>
<b>E. Sejarah Kurikulum Bahasa Arab MA (1984-2013).....</b>	<b>20</b>
<b>F. Bahan Ajar Bahasa Arab sebagai Media Transformasi Nilai-nilai Multikultural.....</b>	<b>25</b>

<b>BAB III</b>	<b>: NILAI-NILAI MULTIKULTURALISME DALAM BUKU BAHASA ARAB MADRASAH ALIYAH KOTA PEKALONGAN</b>	
	<b>A. Muatan Budaya pada Mata Pelajaran Bahasa Arab Madrasah Aliyah .....</b>	<b>28</b>
	<b>B. Metode Pembelajaran Nilai-nilai Multikultural dalam Bahasa Arab di MA Kota Pekalongan.....</b>	<b>47</b>
	<b>C. Upaya Internalisasi Nilai-nilai Multikultural dalam Bahasa Arab</b>	<b>51</b>
<b>BAB IV</b>	<b>: ANAISIS.....</b>	<b>54</b>
<b>BAB V</b>	<b>: PENUTUP</b>	
	<b>A. Kesimpulan.....</b>	<b>59</b>
	<b>B. Saran-saran.....</b>	<b>60</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>		<b>61</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah salah satu negara di dunia yang terdiri dari berbagai kelompok etnis, budaya, suku, ras, dan agama. Indonesia secara sederhana dapat disebut sebagai masyarakat multikultural. Persoalan yang dihadapi dalam masyarakat multikultural adalah mengelola keragaman tradisi dan budayanya. Persoalan ini bisa datang dari berbagai perspektif, seperti pendidikan, hukum, ilmu politik, ekonomi, agama, dan lain-lain. Fenomena sosial muncul, dimana akhir-akhir ini, negeri kita tengah mengalami krisis kebudayaan, terutama budaya serta nilai-nilai luhur bangsa.

Madrasah sebagai salah satu lembaga formal pendidikan keagamaan, memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan pendidikan multikultural. Madrasah harus membantu membentuk karakter anak didik terutama dalam memahami dan saling menghormati perbedaan ragam entitas masyarakat Indonesia seperti yang sudah disebutkan di atas. Saat ini, beberapa kelompok masyarakat sudah tidak lagi peduli dengan pelestarian budayanya, bahkan muncul kelompok keagamaan yang sangat antusias ingin menghilangkan budaya dan tradisi lokal, karena itu budaya dan tradisi tersebut dianggap tidak sesuai seperti yang diajarkan dalam agama. Sikap yang demikian ini, juga diperparah dengan performance mereka yang cenderung eksklusif, merasa benar sendiri, dan selalu menyalahkan bahkan sering mengkafirkan kelompok keagamaan lain yang tidak seialiran dengan mereka. Model keberagaman yang demikian pada gilirannya akan meniadakan sikap toleransi, demokrasi, adil, saling menghormati dan sikap-sikap lain seperti yang digariskan dalam model pendidikan multikultural. Ironis lagi, tidak sedikit dari kelompok tersebut justru mengkultuskan bahkan menganjurkan untuk mengikuti budaya lain, dalam hal ini adalah budaya negara-negara timur tengah, seakan-akan semua yang datang dari wilayah tersebut (terutama budayanya) itu dianggap sesuai dengan ajaran Islam (islami). Di sinilah pentingnya model pendidikan multikultural, pada setiap komponen pendidikan, dan salah satunya adalah materi pelajaran di madrasah atau sekolah.

Pada dasarnya pendidikan multikultural bermaksud menciptakan suatu konteks sosiopolitis yang memungkinkan individu dapat mengembangkan kesehatan jati diri dan secara timbal balik mengembangkan sikap-sikap antar kelompok yang positif.

Dalam bangsa yang menganut paham multikulturalisme diambil kebijakan-kebijakan multikulturalisme.<sup>1</sup> Dengan demikian pendidikan multikultural harus betul-betul dapat ditanamkan pada setiap jenjang pendidikan dan harus melibatkan berbagai tatanan masyarakat dalam pembentukan karakter anak didik khususnya dalam memahami dan saling menghormati antar suku, bahasa, ras, dan juga keragaman agama. Hal ini juga selaras dengan apa yang sudah diamanatkan Undang-undang (UU) Sisdiknas No. 20 tahun 2003.<sup>2</sup> Namun demikian, mengingat sistem pendidikan di sekolah cakupannya sangat luas, maka salah satu komponen yang kiranya penting dikaji serta diupayakan pengintegrasian dengan nilai-nilai multikultural adalah muatan kurikulum yang terdapat dalam bahan ajar sekaligus bagaimana materi itu diajarkan.

Dalam proses penyusunan buku pelajaran berbasis multikultural selayaknya mengandung lima dimensi pendidikan multikultural, yaitu: integrasi isi/ materi (*content integration*), konstruksi pengetahuan (*the knowledge construction process*), pendidikan yang sama/ adil (*an equity paedagogy*), pengurangan prasangka (*prejudice reduction*), dan pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial (*empowering school culture and social structure*). Bagaimana bahan ajar bahasa Arab di madrasah dapat mencakup kelima dimensi di atas, sekalipun kelima dimensi itu dijabarkan kembali menjadi 14 komponen pengetahuan serta nilai yang harus tercakup dalam setiap buku ajar, seperti nilai toleransi, demokratis, moderat, keadilan, tenggang rasa, dan lain sebagainya.

Bahasa Arab juga harus dipahami seperti halnya bahasa asing lainnya seperti bahasa Inggris Prancis, Jerman, China, dan lain sebagainya. Dalam konteks pemahaman inilah, setiap siswa dituntut belajar bahasa tidak hanya dimensi kebahasaannya tetapi juga belajar budaya masyarakat pemakai bahasa itu sendiri. Di sinilah perlunya kehati-hatian, anak-anak juga harus memahami budaya bangsanya sendiri sebagai realitas dan keragaman budaya lokal dimana mereka tinggal. Sebagai bentuk antisipatif, maka setiap mata pelajaran harus mengenalkan mereka dengan muatan nilai-nilai multikultural sebagai realitas tempat tinggalnya. Sehingga pada

---

<sup>1</sup> Markhamah, Tradisi dalam Masyarakat Multikultur, Akademika Jurnal Kebudayaan. Vol. 1no. 1. Hal. 21

<sup>2</sup> Dalam UU Sisdiknas ditekankan pentingnya model pendidikan multikultural, seperti yang terdapat pada pasal 4 ayat 1 yang berbunyi bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai agama, nilai kultur, dan kemajemukan bangsa sangat releva jika diterapkan dalam pendidikan di Indonesia karena bangsa Indonesia, masyarakatnya cenderung heterogen.

prakteknya nanti, proses pembelajaran bahasa Arab tidak hanya dapat mengenalkan budaya Arab tetapi juga memberikan pemahaman atas keaneragaman budaya nusantara. Dengan model pembelajaran yang seperti ini, mereka juga diharapkan dapat memiliki pemahaman serta sikap positif dalam berhubungan sosial, mampu mencintai budaya Indonesia, dan juga menghargai segala bentuk perbedaan yang ada.

Berangkat dari fenomena di atas, dan juga mengingat pentingnya muatan nilai-nilai multikultural dalam mata pelajaran bahasa Arab, kiranya perlu diketahui dan dikaji bagaimana pengitegrasian nilai-nilai multikultural dalam mata pelajaran bahasa Arab, sekaligus mengkaji bagaimana proses pembelajaran bahasa Arab itu dilakukan. Objek kajian ini adalah buku mata pelajaran serta guru-guru bahasa Arab Madrasah Aliyah (MA) se-kota Pekalongan.

## **B. Masalah Penelitian**

1. Bagaimana Muatan Budaya pada Mata Pelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Kota Pekalongan?
2. Bagaimana Model Pembelajaran Budaya dalam Mata Pelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah di Kota Pekalongan?
3. Bagaimana Pengintegrasian Nilai-nilai Multikultural dalam Mata Pelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Kota Pekalongan?

## **C. Pembatasan Masalah**

Kajian ini difokuskan kepada muatan atau kompetensi budaya (*kifayah tsaqafiyah*) dalam materi bahasa Arab di tingkat madrasah aliyah. Dari sini akan dapat dilihat bentuk budaya yang terkandung dalam materi tersebut. Setelah itu, perlu juga mengkaji bagaimana budaya pada materi ajar tersebut ditransformasikan kepada anak-anak didik di madrasah. Kemudian, kajian ini akan dilanjutkan untuk melihat bagaimana proses pengitegrasian nilai-nilai multikultural yang tertuang dalam materi bahasa Arab. Bagaimana nilai-nilai keragaman budaya dapat ditemukan dalam materi tersebut, lalu kemudian nilai-nilai tersebut dapat berimplikasi pada sikap (*attitude*) anak didik untuk melaksanakan konsep pendidikan multikultural seperti sikap toleransi, adil, demokratis, menghormati perbedaan, dan lain sebagainya.

#### **D. Signifikansi Penelitian**

1. Memberikan gambaran tentang muatan budaya dalam Buku Ajar Mata Pelajaran Bahasa Arab di tingkat Madrasah Aliyah sekaligus model pembelajarannya kepada para Siswa
2. Memberikan pemahaman akan pentingnya pendidikan multikultural pada setiap komponen pendidikan, terutama di lembaga-lembaga pendidikan di wilayah nusantara yang notabene wilayah yang beragam etnis, suku, budaya dan juga agama.
3. Memberikan sumbangan konseptual dan pemikiran terutama dalam konsep pendidikan multikultural dalam mata pelajaran bahasa Arab. Dengan belajar bahasa Arab anak-anak didi tidak hanya paham pada satu budaya tertentu tetapi juga memahami budaya mereka sendiri. Dengan pemahaman tersebut pada gilirannya mereka dapat bersikap toleran, adil, demokratis dan juga dapat menghargai dan menghormati segala perbedaan.

#### **E. Kajian Riset Sebelumnya**

Beberapa penelitian yang sudah dilakukan adalah penelitian Nur Khikmah (2011) yang berjudul “ *Paradigma Pendidikan Multikultural (Studi analisis Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional)*. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa paradigma pendidikan multikultural adalah cara untuk mengarahkan anak didik agar bersikap dan berpandangan toleran dan inklusif terhadap realitas masyarakat yang beragam, baik dalam hal budaya, suku, ras, etnis maupun agama. Undang-undang (UU) No. 20 tahun 2003, pasa 4 ayat 1 yang berbunyi bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai agama, nilai kultur, dan kemajemukan bangsa sangat relevan jika diterapkan dalam pendidikan di Indonesia karena bangsa Indonesia, masyarakatnya cenderung heterogen. Penelitian lain dilakukan oleh Muh. Jaelani, dkk (2013), dengan judul “*Pendidikan Multikultural dalam Buku Sekolah Elektronik (BSE) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Siswa SMP di Kota Surakarta*. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa pengintegrasian nilai-nilai pendidikan multikultural dari empat BSE mata pelajaran bahasa Indonesia yang digunakan telah terintegrasi. Dari empat belas subdimensi yang menjadi tolak ukur pengintegrasian tersebut, hanya sepuluh sub demensi yang telah terintegrasi, yakni sub dimensi budaya dan sastra; subdimensi

pemahaman dan aplikasi; subdimensi individu; subdimensi suku/ ras/ etnis, status sosial/ ekonomi, keadilan, dan demokrasi; serta subdimensi budaya sekolah. Muatan pendidikan multikultural dari sepuluh subdimensi tersebut masih kurang memadai, bahkan subdimensi bahasa; subdimensi kelompok; subdimensi agama; dan struktur sosial tidak terintegrasi. Berbeda dengan dua penelitian di atas, kajian ini akan mencoba mengkaji nilai-nilai budaya dalam buku dars mata pelajaran bahasa Arab serta model pembelajarannya, serta upaya penintegrasian nilai-nilai multikultural dalam pelajaran bahasa Arab, yang selama ini diposisikan tidak hanya sebagai bahasa asing (bahasa masyarakat Arab) tetapi juga sebagai bahasa agama.

## **F. Kerangka Teori**

Bahan ajar atau materi merupakan salah satu, dan bisa jadi satu-satunya, unsur utama dalam pembelajaran bahasa kedua/ asing, termasuk bahasa Arab di Indonesia. Tanpa itu tidak akan terjadi belajar dan tidak akan berlangsung pembelajaran. Bahasa Arab menyimpan bahan kebahasaan yang berakar jauh di masa lalu dan senantiasa mengambil, menerima, dan berkembang. Hanya saja, dalam bahan ajar kebahasaan-bagi mereka yang belajar bahasa Arab sebagai bahasa asing- terdapat sejumlah kekurangan mendasar di semua jenjang pendidikan. Oleh karena itu, penting untuk terus mengembangkan bahan ajar yang dapat membantu anak didik dalam mencapai tujuannya. Belajar bahasa asing sejatinya adalah juga belajar budaya masyarakat penggunanya, sehingga salah satu kompetensi yang harus dikuasai siswa dalam belajar bahasa asing adalah kompetensi budaya di mana bahasa itu digunakan (*kifayah tsaqafiyah*). Namun dalam konteks pendidikan yang lebih besar, setiap komponen pendidikan (salah satunya adalah kurikulum) jangan terlepas dari kebutuhan-kebutuhan sosial. Output pendidikan harus bisa selaras dengan realitas sosial yang juga harus dipahami keberadaannya. Salah satunya adalah kebutuhan akan pemahaman multi budaya, karena Indonesia sendiri sebagai wilayah yang multikultural. Dengan demikian, mata pelajaran bahasa Arab sebagai salah satu cerminan komponen kurikulum pendidikan harus juga mendukung konsep pendidikan multikultural, bukan sebaliknya monokultural, terlebih jika terjadi pemahaman bias akan bahasa Arab sebagai bahasa agama.

Pendidikan multikultural diartikan sebagai perspektif yang mengakui realitas politik, sosial, dan ekonomi yang dialami oleh masing-masing individu dalam pertemuan manusia yang kompleks dan beragam secara kultur, dan merefleksikan

pentingnya budaya, ras, seksualitas, gender, etnisitas, agama, status sosial, ekonomi, dan pengecualian-pengecualian dalam proses pendidikan, atau dengan kata lain bahwa ruang pendidikan sebagai media transformasi ilmu pengetahuan hendaknya mampu memberikan nilai-nilai multikulturalisme dengan cara saling menghargai dan menghormati atas realitas yang beragam baik latar belakang maupun basis sosiobudaya yang melingkupnya.<sup>3</sup>

Menurut Banks seperti yang dikutip Muh. Jaelani bahwa dalam proses penyusunan buku pelajaran berbasis multikultural selayaknya mengandung lima dimensi pendidikan multikultural, yaitu: integrasi isi/ materi (*content integration*), konstruksi pengetahuan (*the knowledge construction process*), pendidikan yang sama/adil (*an equity paedagogy*), pengurangan prasangka (*prejudice reduction*), dan pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial (*empowering school culture and social structure*).<sup>4</sup> Kelima dimensi inilah yang akan digunakan sebagai dasar pedoman untuk menganalisis buku mata pelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah. Pada konteks pendidikan di Indonesia, kelima dimensi itu sebenarnya sudah sejalan dengan Undang-undang Pendidikan Nasional tahun 2003, khususnya pada pasal 4 ayat 1 yang mengatur tentang prinsip penyelenggaraan pendidikan yang mempertimbangkan nilai-nilai kultur masyarakat yang sangat beragam.

## G. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Dilihat dari jenisnya, penelitian ini adalah penelitian literatur dan juga lapangan. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah simak (pengamatan), survei, catat, cakap dan dokumntasi. Metode simak digunakan untuk memperoleh data tentang peran buku mata pelajaran bahsa Arab di tingkat Madrasah Aliyah (MA) dalam mentransformasikan muatan budaya yang terkandung di dalamnya. Metode survei digunakan untuk memperoleh data tentang proses pembelajaran nilai-nilai budaya tersebut kepada anak didik di MA se-kota Pekalongan. Metode lain adalah metode catat. Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi pola-pola kompetensi kultural (*kifayah tsaqafiyah*), sehingga dapat dipastikan apakah muatan budaya tersebut

---

<sup>3</sup> Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016) hal. 176

<sup>4</sup> Moh Jaelani, dkk, *Pendidikan Multikultural dalam Buku Sekolah Elektronik (BSE) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Siswa SMP di Kota Surakarta*,: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastras UNS Vol.1 No. 1, 2013. Hal. 111

monokultural atau multikultural. Metode berikutnya adalah metode cakap. Dalam ilmu sosial metode ini dikenal dengan metode wawancara (*interview*).<sup>5</sup> Metode cakap digunakan untuk memperoleh data-data mengenai implikasi muatan budaya terhadap perilaku anak didik. Metode ini juga digunakan untuk mengumpulkan data-data yang terkait proses integrasi nilai-nilai multikultural yang terdapat dalam buku *dars* bahasa Arab. Sementara metode dokumenter, adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data-data yang berbentuk surat-surat, catatan harian, cendera mata, laporan, dan sebagainya.<sup>6</sup> Data-data yang dikumpulkan melalui metode ini seperti laporan-laporan penelitian, pelatihan, maupun buku-buku yang terkait dengan buku ajar, khususnya buku *dars* bahasa Arab. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah *content analysis* (analisis isi) dan juga deskriptif analisis. Analisis isi adalah suatu usaha untuk mengumpulkan data dan menyusun suatu data dan kemudian diadakan analisis dan menginterpretasikan data tersebut.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa; Tahapan strategi, Metode, dan Tekniknya* (Jakarta: Rajawali Pers, 2005) hal. 250

<sup>6</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Perdana Media Group, 2011) hal. 125

<sup>7</sup> Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar: Metode dan Teknik* (Bandung: Tarsito, 1985) hal. 33

## BAB II

# PENDIDIKAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DALAM KURIKULUM BAHASA ARAB

### A. Pengertian Pendidikan Multikultural

Musa Asy'ari menyatakan bahwa pendidikan multikultural adalah proses penanaman cara hidup menghormati, tulus dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural.<sup>8</sup> Pendapat lain dikemukakan oleh M. Ainul Yaqin, bahwa pendidikan multikultural adalah strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada peserta didik, seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, kemampuan dan umur agar proses belajar menjadi efektif dan mudah.<sup>9</sup>

Sementara itu, James Banks seperti yang dikutip Mahfud menjelaskan bahwa pendidikan multikultural memiliki beberapa dimensi yang saling berkaitan satu dengan yang lain, yaitu: pertama; *Content Integration*, yaitu mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasar, generalisasi dan teori dalam mata pelajaran/ disiplin ilmu. Kedua; *The Knowledge Construction Process*, yaitu membawa siswa untuk memahami implikasi budaya ke dalam suatu mata pelajaran (disiplin). Ketiga; *An Equity Paedagogy*, yaitu menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa yang beragam baik dari segi ras, budaya (*culture*) ataupun social (*social*). Keempat; *Prejudice Redution*, yaitu mengidentifikasi karakteristik ras siswa dan menentukan pengajaran mereka. Kemudian, melatih kelompok untuk berpartisipasi dalam kegiatan olah raga, berinteraksi dengan seluruh staf dan siswa yang berbeda etnis dan ras dalam upaya menciptakan budaya akademik yang toleran dan inklusif.<sup>10</sup> Kelima: membangun budaya sekolah yang yang membentuk iklim sosial sekolah yang terbuka dan toleran.

---

<sup>8</sup> Musa Asy'ari, *pendidikan Multikultural dan Konflik Bangsa* (Yogyakarta: LESFI), hal. 82

<sup>9</sup> Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, cet. Ke-1 (Yogyakarta: Pilar Media, 2005) hal. 25

<sup>10</sup> Choirul Machfud, *Pendidikan Multikultura...*, hal 210

Kelima dimensi ini menjadi dasar utama dalam proses pendidikan multikultural. Dimensi *Content Integration* berkaitan dengan upaya untuk menghadirkan aspek kultur dari berbagai kultur yang ada ke ruang-ruang kelas. Seperti pakaian, tarian, kebiasaan, sastra, bahasa, dan sebagainya. Dengan demikian, diharapkan akan mampu mengembangkan kesadaran pada diri siswa akan kultur milik kelompok lain. Dan biasanya, menurut Banks seperti yang dikutip Machfud, konsep-konsep atau nilai-nilai tersebut bisa diintegrasikan ke dalam materi-materi, metode pembelajaran, tugas/latihan, maupun evaluasi yang ada dalam buku pelajaran. Dijelaskan juga bahwa materi-materi tersebut bisa berupa penyajian dan pengenalan berbagai budaya dan kelompok yang beragam.<sup>11</sup>

Sementara itu, dimensi *The Knowledge Construction Process* merupakan dimensi pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami dan merekonstruksi berbagai kultur yang ada. Pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan mengenal, menerima, menghargai, dan merayakan keragaman kultural. Sementara itu, dimensi *Equity Paedagogy* ditujukan untuk melihat adanya kesetaraan. Kesetaraan akan muncul apabila guru sudah mulai memodifikasi perilaku pembelajaran mereka disesuaikan dengan kondisi para siswa yang memiliki latar belakang yang berbeda, sehingga memberikan harapan bahwa semua siswa tanpa melihat latar belakang yang dimilikinya akan dapat mencapai hasil sebagaimana yang telah direncanakan. Pada tahap ini, para guru sudah mengembangkan pendekatan, model, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mengarah pada *student centered*, pembelajaran di kelas yang bertumpu pada diri siswa sebagai seorang individu.<sup>12</sup> Adapun dimensi *Prejudice Redution*, adalah satu upaya untuk memberikan pengetahuan dan pelatihan kepada para siswa untuk belajar bersama dengan komunitas yang berlatar belakang yang berbeda. Hal ini ditujukan untuk menciptakan kondisi akademik yang toleran dan terbuka.

---

<sup>11</sup> Choirul Machfud, *Pendidikan Multikultura...*, hal 177

<sup>12</sup> Moh Jaelani, dkk. *Pendidikan Multikultural...*, hal 113

## B. Nilai-nilai Multikultural dalam Proses Pendidikan

Dalam membangun konsep pendidikan multikultural dalam proses pendidikan, maka yang lebih penting adalah memahami terlebih dahulu nilai-nilai dasar yang terdapat dalam konsep multikulturalisme. Terdapat beberapa karakteristik yang ini menjadi nilai dasar, seperti yang kemukakan oleh Zakiyuddin Baidhawiy, yaitu<sup>13</sup>:

*Pertama: Belajar Hidup dalam Perbedaan.* Setiap siswa memiliki latar belakang yang berbeda karena dalam proses pendidikan awal dari keluarga atau lingkungan bermainnya. Keragaman latar belakang ini tentu saja perlu menjadi perhatian khusus bagi pendidikan multikultural. Selama ini pendidikan hanya bersandar pada pilar utama yang menopang proses pendidikan nasional yakni *how to know, how to do, dan how to be*. Dalam hal ini perlu ditanamkan pilar yang keempat dalam praktek pendidikan meliputi proses. Untuk melengkapi tiga pilar yang lainnya yaitu *how to live and work together with others*. Pengembangan sikap toleran, empati, dan simpati yang merupakan syarat bagi keberhasilan dalam keragaman agama. Toleransi adalah kesiapan dan kemampuan bathin untuk bersama orang lain secara hakiki.

*Kedua: Membangun Sikap Percaya (Mutual Trust).* Rasa saling percaya adalah salah satu modal sosial (*social capital*). Secara sederhana dapat didefinisikan sebagai seperangkat nilai-nilai atau norma-norma yang dimiliki bersama suatu kelompok masyarakat yang mendorong terjadinya kerjasama dengan yang lain. *Ketiga: Memelihara Saling Pengertian (Mutual Understanding).* Saling memahami adalah kesadaran bahwa nilai-nilai mereka dan kita dapat berbeda dan mungkin saling melengkapi serta memahami dalam perbedaan dan persamaan.

*Keempat: Menjunjung Sskap saling menghargai (Mutual Respect).* Menghormati dan menghargai sesama manusia adalah nilai universal yang dikandung semua agama di dunia. Saling menghargai membawa pada sikap saling berbagi di antara semua individu dan kelompok. *Kelima: Terbuka dalam Berfikir.* Kematangan dalam berfikir merupakan salah satu tujuan penting pendidikan.

---

<sup>13</sup> Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2002) hal. 78-83

Pendidikan yang memberikan pengetahuan tentang berfikir dan bertindak serta mengadaptasi sebagian pengetahuan baru pada diri siswa.

Nilai-nilai pendidikan multikulturalisme juga sebenarnya sudah menjadi komitmen global. Seperti yang direkomendasikan oleh UNESCO pada bulan Oktober 1994 di Jenewa. Di dalamnya disebutkan:

*“Pertama*, pendidikan hendaknya mengembangkan kemampuan untuk mengakui dan menerima nilai-nilai yang ada dalam kebhinnekaan pribadi, jenis kelamin, masyarakat dan budaya serta mengembangkan kemampuan untuk berkomunikasi, berbagi dan bekerja sama dengan yang lain. *Kedua*, pendidikan hendaknya meneguhkan jati diri dan mendorong konvergensi gagasan dan penyelesaian-penyelesaian yang memperkokoh perdamaian, persaudaraan dan solidaritas antara pribadi dan masyarakat. *Ketiga*, pendidikan hendaknya meningkatkan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai tanpa kekerasan. Karena itu, pendidikan hendaknya juga meningkatkan pengembangan kedamaian dalam pikiran peserta didik sehingga dengan demikian mereka mampu membangun secara lebih kokoh kualitas toleransi, kesabaran, kemauan untuk berbagi dan memelihara.”<sup>14</sup>

Dari rekomendasi tersebut dapat diambil kesimpulan, bahwa nilai-nilai yang diusung dalam konsep pendidikan multikultural ada empat, yaitu nilai toleransi, demokrasi, kesetaraan, dan keadilan. Nilai toleransi memiliki peranan penting dalam membangun konsep multikulturalisme dalam dunia pendidikan. Seperti diketahui bersama bahwa negara Indonesia adalah negara yang memiliki multi bahasa, etnis, suku dan juga agama. Dengan aneka keragaman tersebut, tentunya sikap toleransi harus betul-betul dimiliki oleh setiap warga Indonesia. Seringkali kita melihat bahwa konflik sosial terjadi karena gesekan-gesekan yang diakibatkan dari perbedaan-perbedaan tersebut. Oleh karena itu kiranya penting nilai-nilai toleransi dapat ditanamkan pada anak-anak didik sejak dini.

Nilai-nilai demokrasi dan juga kesetaraan merupakan bagian dari konsep multikultural yang sangat penting untuk diperhatikan terutama dalam proses pembelajaran di madrasah atau sekolah. Multikulturalisme sebagai sebuah paham yang menekankan pada kesederajatan dan kesetaraan budaya-budaya lokal tanpa mengabaikan hak-hak dan eksistensi budaya yang lain penting kita pahami bersama dalam kehidupan masyarakat yang multikultural seperti Indonesia. Jika tidak, dalam masyarakat kita kemungkinan besar akan selalu terjadi konflik akibat

---

<sup>14</sup> M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural, Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005) hal. 27

ketidak saling pengertian dan pemahaman terhadap realitas multikultural tersebut. Demikian juga dengan nilai—nilai keadilan menjadi dasar konsep multikulturalisme yang harus diinternalisasikan melalui proses pendidikan.

### C. Kurikulum Pendidikan Multikultural

Dalam bidang pendidikan, sebagai salah satu sasaran dalam menghadapi perkembangan kehidupan, tentu memiliki beberapa aspek di dalamnya, seperti sistem pendidikan, nilai-nilai pendidikan, dan unsur-unsur utama bagi pendidikan. Di dalam unsur tersebut salah satu diantaranya adalah kurikulum. Kurikulum secara lengkap dapat diartikan sebagai sebuah dokumen perencanaan yang berisi tentang tujuan yang harus dicapai, isi materi dan pengalaman belajar yang harus dilakukan siswa, strategi dan cara yang dapat dikembangkan, evaluasi yang dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang pencapaian tujuan, serta implementasi dari dokumen yang dirancang dalam bentuk nyata.<sup>15</sup> Dalam tujuannya, kurikulum diciptakan untuk membekali anak didik agar memiliki pengetahuan, yang tidak hanya bermanfaat untuk dirinya tetapi juga untuk masyarakat secara keseluruhan. Dengan demikian, kurikulum pendidikan harus berfungsi untuk memproses memasukan berbagai hal yang dibutuhkan di masyarakat untuk kemudian dikeluarkan dalam bentuk pengetahuan bagi anak didiknya demi kepentingan masyarakat.<sup>16</sup>

Kurikulum juga didasarkan pada realitas sosial dimana anak didik belajar. Salah satunya adalah realitas bangsa Indonesia yang multikultural, maka semestinya nilai-nilai serta prinsip-prinsip dasar tentang multikulturalisme harus termuat dalam kerangka kurikulum. Dengan kata lain, pemahaman pendidikan multikultural ini harus dapat dijadikan dasar untuk menentukan kurikulum pendidikan multikultural yang diarahkan untuk mewujudkan kesadaran, toleransi, pemahaman, dan pengetahuan yang mempertimbangkan perbedaan dan persamaan antar budaya. Demikian juga dengan konsep, nilai, keyakinan, sikap dan juga perilaku yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik.

---

<sup>15</sup> Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran; Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* ( Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010) hal. 10

<sup>16</sup> Maemonah, *Kurikulum Multikultural* (Pekalongan: Jurnal Forum tarbiyah STAIN, 2006) hal. 139

Konsep kurikulum dalam perspektif multikultural semestinya tidak semata-mata menciptakan kesadaran realitas sosial yang ada, akan tetapi juga tataran implementasi dari konsep-konsep tersebut. Oleh karena itu, paling tidak kurikulum multikultural harus meliputi tiga komponen pokok: (1) Isi; (2) Metode; dan (3) Masyarakat. Isi meliputi pengetahuan, teori, konsep, dan perspektif, masyarakat meliputi perbedaan ras, etnik, gender, bahasa, dan sebagainya yang melingkupi sejarah pendidikan. Metode meliputi strategi pendidikan pengajaran dan pembelajaran, dalam proses pengembangan dan penerapan kurikulum multikultural. Masyarakat adalah keseluruhan yang mendukung pengembangan dan penerapan multikultural.<sup>17</sup>

Dari beberapa komponen di atas, dalam konteks multikultural dapat dirumuskan bahwa dari segi isi, metode dan masyarakat merupakan komponen yang paling memungkinkan dalam nilai-nilai multikultural. Dari aspek isi, komponen tersebut memuat materi yang berkaitan dengan nilai-nilai multikultural. Dari aspek metode, memiliki kemungkinan untuk menerapkan metode-metode multikultural di dalamnya. Hal itu semua masih tahap kemungkinan, oleh karena itu perlu untuk menguji aspek multikultural dalam satu dokumen atau kebijakan dalam pembahasan tersebut. Oleh karena itu, sebagai dokumen tertulis, idealnya kurikulum dipahami sebagai suatu perwujudan suatu kebijakan secara menyeluruh.<sup>18</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, kurikulum sebagai salah satu komponen pendidikan merupakan unsur penting dalam merealisasikan konsep nilai multikultural di lembaga pendidikan. Namun demikian, konsep kurikulum yang berwawasan multikultural ini tentunya harus juga dijabarkan pada perangkat-perangkat pembelajaran yang lebih operasional seperti buku ajar, media ajar, silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Lebih jauh, bagaimana konsep multikultural ini dapat diimplementasikan melalui rumusan-rumusan metodologis dalam pembelajaran yang akan digunakan oleh para guru di dalam kelas.

---

<sup>17</sup> Maemonah, *Kurikulum Multikultural...*, hal. 140-141

<sup>18</sup> Maemonah, *Kurikulum Multikultural...* hal. 163

#### **D. Proses Pembelajaran Multikultural**

Beberapa literatur yang penulis baca bahwa terdapat beberapa langkah dalam mengembangkan pembelajaran berbasis multikultural. Dari beberapa konsep tersebut, kiranya dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa hal yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran berbasis multikultural, diantaranya adalah:

*Pertama*; melakukan analisis faktor potensial bernuansa multikultural. Analisis faktor yang dipandang penting dijadikan pertimbangan dalam mengembangkan model pembelajaran berbasis multikultural, yang meliputi; (a) tuntutan kompetensi mata pelajaran yang harus dibekalkan kepada peserta didik berupa pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*) dan etika atau karakter; (b) tuntutan belajar dan pembelajaran, terutama terfokus membuat orang untuk belajar dan menjadikan kegiatan belajar adalah proses kehidupan; (c) kompetensi guru dalam menerapkan pendekatan multikultural. Guru sebaiknya menggunakan metode mengajar yang efektif, dengan memperhatikan referensi latar budaya siswanya; (d) analisis terhadap latar kondisi siswa. Secara alamiah, siswa sudah menggambarkan masyarakat belajar yang multikultural; (e) karakteristik materi pembelajaran yang bernuansa multikultural. Analisis materi potensial yang relevan dengan pembelajaran multikultural, antara lain meliputi; (1) menghormati perbedaan antar teman (gaya pakaian, mata pencaharian, suku, agama, etnis dan budaya); (2) menampilkan perilaku yang didasari oleh keyakinan ajaran agama masing-masing; (3) kesadaran bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara; (4) membangun kehidupan atas dasar kerjasama umat beragama untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan; (5) mengembangkan sikap kekeluargaan antar suku bangsa dan antar bangsa-bangsa; (6) tanggung jawab daerah (lokal) dan nasional; (7) menjaga kehormatan diri bangsa; (8) mengembangkan sikap disiplin diri, sosial, dan nasional; (9) mengembangkan kesadaran budaya daerah dan nasional; (10) mengembangkan perilaku adil dalam kehidupan; (11) membangun kerukunan hidup; (12) menyelenggarakan proyek budaya, dengan cara pemahaman dan sosialisasi terhadap simbol-simbol identitas

nasional, seperti bahasa Indonesia, lagu Indonesia Raya, Bendera Merah Putih, Lambang Negara Garuda Pancasila, bahkan budaya nasional yang menggambarkan puncak-puncak budaya di daerah.

*Kedua:* Menetapkan strategi pembelajaran berkadar multikultural. Pilihan strategi yang digunakan dalam mengembangkan pembelajaran berbasis multikultural, antara lain: strategi kegiatan belajar bersama-sama (*cooperative learning*), yang dipadukan dengan strategi pencapaian konsep (*concept attainment*) dan strategi analisis nilai (*value analysis*) strategi analisis sosial (*social investigation*). Beberapa pilihan strategi ini dilaksanakan secara simultan dan harus tergambar dalam langkah-langkah model pembelajaran berbasis multikultural. Namun demikian masing-masing strategi pembelajaran secara fungsional memiliki tekanan yang berbeda.

## **E. Sejarah Kurikulum Bahasa Arab Madrasah Aliyah (1984-2013)**

### **a. Tujuan Pengajaran Bahasa Arab MA pada Kurikulum 1984**

Tujuan Pendidikan disusun secara hirarkis yang terdiri dengan tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dipahami sebagai tujuan pendidikan nasional, sementara tujuan khusus dipahami sebagai tujuan kurikuler. *Pertama;* Tujuan Pendidikan Nasional, yaitu dengan mempelajari bahasa Arab, anak didik akan mengerti macam-macam ilmu pengetahuan agama. Hal ini akan dapat meningkatkan kualitas pelaksanaan keimanan serta ketakwaan mereka terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan sebagai bekal dasar dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional sebagaimana telah diamanatkan oleh Garis-garis Besar Haluan Negara, yakni meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada-Nya.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Ketetapan-ketetapan MPRS, *Hasil-hasil Sidang Umum ke IV Tahun 1966, Hasil-hasil Sidang Istimewa Tahun 1967 dengan Undang-undang Dasar 1945* (Jakarta: CV. Pancuran Tujuh, 1967) hlm. 106; Lihat juga; Nur Sholeh dan Ulin Nuha, *Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab: Analisa dan Panduan Kurikulum Bahasa Arab Sesuai KTSP* (Jogjakarta: DIVA Press, 2013) hal. 79

*Kedua*: Tujuan Kurikuler; pengajaran bahasa Arab MA mempunyai fungsi spesifik; menyampaikan pengetahuan serta keterampilan berbahasa tingkat lanjutan, bukan untuk tingkat dasar, serta memberikan pokok-pokok bahasa agar siswa dapat memiliki ilmu pengetahuan yang ditulis dalam bahasa Arab. Hal ini dimaksudkan agar siswa memiliki beberapa pengetahuan, pemahaman, dan dapat menggunakan berbagai macam pola kalimat dasar dalam bahasa Arab yang telah diprogramkan. Sehingga, mereka mampu menggunakan bahasa tersebut sebagai alat komunikasi memahami al-Qur'an dan Hadits, memahami buku-buku agama, dan menguasai sejumlah perbendaharaan kata tertentu.<sup>20</sup>

b. Tujuan Kurikulum Bahasa Arab Madrasah Aliyah 1994

Dalam pengembangan pengajaran bahasa Arab di MA mulai ditujukan pada fungsi ganda, yakni sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan alat komunikasi serta sebagai bahasa agama dan ibadah mahdhah. Oleh karena itu, bahasa Arab di MA tidak terpisahkan dari bidang-bidang studi yang mempergunakan bahasa Arab, misalnya al-Qur'an, hadits, tafsir, akhlak, dan lain-lain. Sama seperti halnya pada kurikulum 1984, tujuan pendidikan disusun secara hirarkis, yaitu terdiri dari tujuan yang sangat umum sampai tujuan khusus yang bersifat spesifik dan dapat diukur.

*Pertama*; Tujuan pendidikan nasional. Tujuan ini sebagaimana terdapat dalam Undang-undang RI No. 2 Tahun 1989 Bab 3 Pasal 4 disebutkan; Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Nur Sholeh dan Ulin Nuha, *Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab..* hal. 79-80

<sup>21</sup> Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No.2 Tahun 1989)

*Kedua:* Tujuan Institusional. Tujuan tersebut meliputi; (1) menyiapkan siswa untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi; (2) menyiapkan siswa agar mampu mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan kesenian yang dijiwai ajaran Islam; serta (3) menyiapkan siswa agar mampu menjadi anggota masyarakat dalam mengaakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial budaya dan alam sekitar yang dijiwai suasana keagamaan.<sup>22</sup>

*Ketiga:* Tujuan Kurikuler yang ditetapkan dalam kurikulum bahasa Arab MA adalah; agar siswa mengetahui secara aktif dan pasif dengan kekayaan kosakata atau idiomatic 500 yang disusun dengan berbagai struktur (*tarkib*), kalimat (*jumlah*) dan pola kalimat (*namthu al-jumlah*) yang telah diprogramkan, sehingga dapat dipergunakan sebagai alat komunikasi dan memahami buku-buku bahasa Arab (al-Qur'an, al-hadits, akidah, dan lain-lain).<sup>23</sup>

c. Tujuan Kurikulum Bahasa Arab MA 2004 atau Kurikulum Berbasis Kompetensi

Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), perwujudan tujuan pendidikan nasional yang dirumuskan ke dalam bentuk kompetensi. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Mah Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Urutan kompetensi dalam KBK terdiri dari kompetensi lintas kurikulum, kompetensi tamatan, kompetensi rumpun pelajaran, kompetensi dasar, hasil belajar, serta indikator hasil belajar.

---

<sup>22</sup> Depag RI, *Kurikulum Madrasah Aliyah Tahun 1994. Landasan Program dan Pengembangan* (Dirjen Bimas Islam, 1998) hlm 3

<sup>23</sup> Departemen Agama, *Kurikulum Madrasah Aliyah; Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) mata Pelajaran Bahasa Arab* (Dirjen Bimas Islam, 1998) hlm. 2

Kompetensi lintas kurikulum merupakan pernyataan tentang pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak yang mencakup kecakapan belajar sepanjang hayat dan keterampilan hidup yang harus dimiliki. Hasil belajar dan kompetensi lintas kurikulum ini perlu dicapai melalui pembelajaran-pembelajaran dari semua rumpun mata pelajaran.<sup>24</sup>

Sementara itu, kompetensi tamatan merupakan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak setelah peserta didik menyelesaikan suatu jenjang tertentu.<sup>25</sup> Kompetensi rumpun pelajaran merupakan pernyataan tentang pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak yang seharusnya dicapai setelah peserta didik menyelesaikan rumpun mata pelajaran tertentu.<sup>26</sup> Kompetensi dasar merupakan pernyataan minimal atau memadai tentang pengetahuan keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak setelah peserta didik menyelesaikan suatu aspek subaspek mata pelajaran tertentu.<sup>27</sup>

Hasil belajar merupakan pernyataan kemampuan siswa yang diharapkan siswa dalam menguasai sebagian atau seluruh kompetensi yang dimaksud.<sup>28</sup> Indikator hasil belajar merupakan kompetensi dasar secara spesifik yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai ketercapaian hasil belajar.<sup>29</sup>

d. Tujuan Kurikulum bahasa Arab pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

---

<sup>24</sup> Nur Sholeh, *Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab...*, hal. 128

<sup>25</sup> Nur Sholeh, *Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab...*, hal. 128

<sup>26</sup> Nur Sholeh, *Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab...*, hal. 128

<sup>27</sup> Nur Sholeh, *Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab...*, hal. 128

<sup>28</sup> Nur Sholeh, *Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab...*, hal. 128

<sup>29</sup> Nur Sholeh, *Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab...*, hal. 129

Kurikulum KTSP yang merupakan pengembangan KBK dikembangkan berdasarkan Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), berpedoman pada SK dan KD yang sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, sosial budaya masyarakat, serta peserta didik dalam menyusun silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Dengan demikian, kurikulum KTSP merupakan wujud perubahan kurikulum dari sentralistik ke desentralistik (bottom-up strategy) dan merupakan jalan tengah (middle-up strategy) antara top down strategy dan bottom-up strategy.<sup>30</sup> Pengembangan tujuan pembelajaran dan pembelajaran bahasa Arab pada khususnya ini dapat kita lihat dalam konsep peta standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD). Standar kompetensi bahasa Arab meliputi Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Standar Kompetensi Kelompok Mata Pelajaran (SKKMP).

Standar kompetensi lulusan (SKL) MA terdiri dari (1) berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianut sesuai dengan perkembangan remaja; (2) mengembangkan diri secara optimal dengan memanfaatkan kelebihan diri serta memperbaiki kekurangannya; (3) menunjukkan sikap percaya diri dan bertanggung jawab atas perilaku, perbuatan, dan pekerjaannya; (4) berpartisipasi dalam penegakan aturan-aturan sosial; (5) menghargai keberagaman agama, bangsa, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup global; (6) membangun dan menerapkan informasi dan pengetahuan secara logis, kritis, kreatif, dan inovatif; (7) menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif dalam pengambilan keputusan; (8) menunjukkan kemampuan mengembangkan budaya belajar untuk pemberdayaan diri; (9) menunjukkan sikap kompetitif dan sportif untuk mendapatkan hasil yang terbaik; (10) menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah kompleks (11) menunjukkan kemampuan menganalisis gejala alam dan sosial; dan seterusnya.<sup>31</sup> Standar Kompetensi

---

<sup>30</sup> Nur Sholeh, *Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab...*, hal. 165

<sup>31</sup> Nur Sholeh, *Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab...*, hal. 167-168, dan lihat juga Permendiknas No. 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL)

Lulusan di atas semuanya sudah dituangkan dalam Permendiknas No 23 tahun 2006. Demikian juga dengan Standar Kompetensi Kelompok Mata Pelajaran dapat dilihat juga dalam peranturan yang sama. Adapun standar kompetensi mata pelajaran (SK-MP) dapat dilihat pada Permenag No. 2 Tahun 2008 tentang Standar Isi untuk mata pelajaran PAI dan Bahasa Arab.

#### **F. Bahan Ajar Bahasa Arab sebagai Media Transformasi Nilai-nilai Multikultural**

Bahan ajar atau materi merupakan salah satu, dan bisa jadi satu-satunya, unsur utama dalam pembelajaran bahasa kedua/ asing, termasuk bahasa Arab di Indonesia. Tanpanya tidak akan terjadi belajar dan tidak akan berlangsung pembelajaran. Bahasa Arab menyimpan bahan kebahasaan yang berakar jauh di masa lalu dan senantiasa mengambil, menerima, dan berkembang. Hanya saja, dalam bahan ajar kebahasaan- bagi mereka yang belajar bahasa Arab sebagai bahasa asing- terdapat sejumlah kekurangan mendasar di semua jenjang pendidikan. Oleh karena itu, penting untuk terus mengembangkan bahan ajar yang dapat membantu anak didik dalam mencapai tujuannya. William Francis Mackey dalam *Language Teaching Analysis* seperti yang dikutip Nazri Syakur menyebutkan bahwa metode adalah sesuatu yang sangat menentukan apa dan bagaimana pembelajaran bahasa. Berdasarkan pengertian tersebut, - penulis- seperti hanya Shiny- berkesimpulan bahwa metode analisi yang diletakan pada bagian kedua dari bukunya tersebut dapat pula dijadikan landasan dan asas-asas dalam penyiapan bahan ajar. Semua metode pembelajaran, menurutnya, pada dasarnya perlu mengadakan pemilihan (selection), gradasi, penyajian, dan pengulangan bahan ajar.<sup>32</sup>

Keempat dimensi di atas tentunya terkait dengan apa saja yang harus di tuangkan dalam buku teks, termasuk empat kemahiran berbahasa; menyimak (*istima'*), berbicara (*kalam*), membaca (*qira'ah*), dan menulis (*kitabah*). Namun demikian empat kemahiran tersebut tadi biasanya dikategorikan sebagai kompetensi kebahasaan (*kafa'ah lughawiyah*), sementara itu kompetensi penting lain dalam

---

<sup>32</sup> Nazri Syakur, *Revolusi Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab: Dari Pendekatan Komunkatif kepada Pendekatan Kambiumi* (Yogyakarta: Pedagogia, 2010) hal. 186

penguasaan bahasa adalah kompetensi komunikasi dan kompetensi budaya (kafa'ah itishaliyah wa tsqafiyah). Kemahiran berkomunikasi tentunya menjadi kompetensi dasar dalam penguasaan bahasa, demikian juga dengan penguasaan budaya bahkan ideologi dimana masyarakat pemilik bahasa itu melakukan dan menjadikannya sebagai pola dan cara hidup kesehariannya, termasuk di dalamnya adalah nilai-nilai sosial budaya para pelajar itu sendiri. Tentunya proses seleksi, gradasi, repetisi, dan presentasi dalam penyusunan buku ajar bahasa Arab, juga berlaku untuk kompetensi budaya ini. Berbicara budaya, juga tidak akan lepas dari nilai-nilai karakter, terutama karakter-karakter yang bersifat kultural yang dimiliki oleh bangsa ini. Pendidikan karakter, semestinya harus terintegrasi pada setiap mata pelajaran, tidak terkecuali mata pelajaran bahasa.

Dalam wilayah bahasa Indonesia (dan juga semestinya bahasa Arab dan bahasa asing lainnya), dapat mengintegrasikan karakter-karakter kultural yang ada. Dengan kata lain, perlu diupayakan model pendidikan bahasa berbasis karakter, yang mengacu pada prinsip-prinsip seperti berikut : (1) pembelajaran bahasa harus dilakukan secara berkelanjutan dalam rangka membina kemampuan berbahasa siswa sekaligus membina karakter siswa, baik karakter secara umum maupun karakter berbahasa; (2) pembelajaran bahasa hendaknya diarahkan guna membentuk karakter siswa, baik melalui materi pokok yang bermuatan karakter, model pembelajaran yang membiasakan terbentuknya karakter, maupun melalui penilaian otentik yang berfungsi mengembangkan karakter siswa; (3) Pembelajaran bahasa hendaknya dilakukan secara menyenangkan dan tetap berlandaskan pada paham-paham konstruktivis, komunikatif, tematik, *whole language*, dan kontekstual; (4) Pembelajaran bahasa bisa dilakukan dengan memanfaatkan tataran pragmatik sebagai sarana membina karakter berbahasa siswa; (5) Terapi pragmatik dapat digunakan sebagai salah satu alternatif dalam membina kesantunan siswa berbahasa yang akan bermuara pada pembentukan karakter berbahasa dan karakter yang bersifat universal.<sup>33</sup> Terkait dengan upaya proses pengintegrasian nilai-nilai multikultural dan

---

<sup>33</sup> Yunus Abidin, *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter* (Bandung: Reflika Aditama, 2012) hal. 92

juga karakter, media *text book* merupakan alah satu piranti pembelajaran di madrasah. Keempat dimensi konsep multikultural dan juga prinsip-prinsi dasar pendidikan karakter seperti yang sudah dijelaskan di atas, baru dapat dimanifestasikan apabila semuanya mengacu kepada buku ajar yang sudah dipersiapkan.

**BAB III**  
**NILAI-NILAI MULTIKULTURALISME DALAM BUKU BAHASA ARAB**  
**MADRASAH ALIYAH KOTA PEKALONGAN**

**A. Muatan Budaya pada Mata Pelajaran Bahasa Arab MA**

Seperti diketahui bahwa dalam mempelajari sebuah bahasa elemen penting yang juga harus diketahui dan dipahami adalah muatan budaya. Muatan budaya tersebut tentunya sangat terkait dengan budaya-budaya masyarakat bahasa yang bersangkutan. Namun tidak menutup kemungkinan, dalam konteks pembelajaran bahasa, muatan budaya yang dimasukan tidak hanya budaya pemiliki bahasa tetapi juga budaya-budaya lain yang dianggap penting dan itu menjadi budaya asli si pembelajar bahasa. Dengan kata lain, jika orang Indonesia belajar bahasa Arab, mereka tidak hanya mempelajari belajar budaya dan tradisi Arab, akan tetapi budaya-budaya mereka sendiri yang selama ini mereka lihat dan mereka lakukan. Sehingga mereka lebih bisa mengenal budaya dan tradisinya, bukan sebaliknya melupakannya apalagi sampai tercerabut dari budayanya sendiri bahkan tergeser dengan budaya-budaya asing yang datang dari luar.

Namun demikian, dalam konteks pembelajaran bahasa Arab seringkali muatan-muatan yang disajikan sepenuhnya muatan budaya Arab dan jarang sekali memperhatikan budaya-budaya asli pembelajar. Hal ini dapat dilihat dari buku-buku mata pelajaran bahasa Arab dan juga model pembelajaran yang digunakan. Pada kajian ini, peneliti akan mencoba melihat data-data kultural yang ada pada buku dars Bahasa Arab Madrasah Aliyah dengan kurikulum KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) dan juga Kurikulum Tigabelas (Kurtilas). Tiga buku yang berbasis KTSP yaitu buku bahasa Arab 1 untuk kelas X, buku Bahasa Arab 2 untuk kelas XI, dan buku Bhasa Arab 3 untuk kelas XII. Ketiga buku KTSP ini didasarkan pada standar isi Madrasah Aliyah Tahun 2008. Buku ini ditulis oleh Minanul Azis dan Aswin Yunan. Buku ini diterbitkan oleh PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri Solo pada tahun 2009. Sementara itu, buku bahasa Arab yang didasrkan pada Kurtilas hanya dua buku yaitu buku Bahasa Arab dengan

pendekatan Saintifik kurikulum 2013 untuk kelas X. Buku ini diterbitkan oleh Kementerian Agama RI dengan penyelia penerbitan Direktorat Pendidikan Madrasah, Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia. Buku ini dicetak pada tahun 2014. Buku Bahasa Arab MA untuk kelas XI juga sama diterbitkan oleh Direktorat Pendidikan Madrasah, Direktorat Pendidikan Islam Kementerian Agama RI. Namun demikian buku ini diterbitkan pada tahun 2015.

1. Buku Dars Bahasa Arab KTSP untuk MA

a. Mata Pelajaran Bahasa Arab untuk Kelas X

Buku dars ini didasarkan pada Standar Isi Madrasah Aliyah Tahun 2008. Buku ini menekankan pada empat kompetensi bahasa yaitu *istima'*, *muhadatsah*, *qira'ah*, dan *kitabah*. Program pengajaran dapat dilihat pada standar kompetensi dan kompetensi dasar yang terdapat dalam mata pelajaran bahasa Arab, seperti yang ada dalam tabel di bawah ini:

Semester I

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Alokasi Waktu
Menyimak  1. Memahami informasi lisan berbentuk paparan atau dialog tentang perkenalan dan kehidupan keluarga	1.1 Mengidentifikasi bunyi, ujaran (kata, frasa, atau kalimat) dalam suatu konteks dengan tepat  1.2 Menangkap makna dan gagasan atau ide dari berbagai bentuk lisan secara tepat	32 jam pelajaran  16 pertemuan
Berbicara  2. Mengungkapkan	2.1 Menyampaikan gagasan atau pendapat secara lisan dengan	

<p>informasi secara lisan berbentuk paparan atau dialog tentang pengenalan dan kehidupan keluarga</p>	<p>lafal yang tepat</p> <p>2.2 Melakukan dialog sesuai konteks dengan tepat dan lancar</p>	
<p>Membaca</p> <p>3. Memahami wacana tulis berbentuk paparan atau dialog tentang pengenalan dan kehidupan keluarga</p>	<p>3.1 Melafalkan dan membaca nyaring kata, kalimat dan wacana tulis dengan benar</p> <p>3.2 Mengidentifikasi bentuk dan tema wacana secara tepat</p> <p>Menemukan makna dan gagasan atau ide wacana tulis secara tepat</p>	
<p>Menulis</p> <p>4. Mengungkapkan informasi secara tertulis berbentuk paparan atau dialog tentang pengenalan dan kehidupan keluarga</p>	<p>4.1 Menulis kata, frase, dan kalimat dengan huruf, ejaan dan tanda baca yang tepat</p> <p>4.2 Mengungkapkan gagasan atau pendapat secara tertulis dalam kalimat dengan menggunakan kata, frase, dan struktur yang benar.</p>	
<p>Tema 1 menggunakan struktur kalimat النكرة والمعرفة</p> <p>Tema 2 menggunakan struktur kalimat المبتدأ والخبر</p>		

Semester II

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Alokasi Waktu
<p>Menyimak</p> <p>5. Memahami informasi lisan berbentuk paparan atau dialog tentang hobi dan pekerjaan</p>	<p>5.1 Mengidentifikasi bunyi, ujaran (kata, frasa, atau kalimat) dalam suatu konteks dengan tepat</p> <p>5.2 Menangkap makna dan gagasan atau ide dari berbagai bentuk lisan secara tepat</p>	<p>30 jam pelajaran 15 pertemuan</p>
<p>Berbicara</p> <p>6. Mengungkapkan informasi secara lisan berbentuk paparan atau dialog tentang hobi dan pekerjaan</p>	<p>6.1 Menyampaikan gagasan atau pendapat secara lisan dengan lafal yang tepat</p> <p>6.2 Menyampaikan gagasan atau pendapat secara lisan sesuai konteks dengan lafal yang tepat</p> <p>6.3 Melakukan dialog sesuai konteks dengan tepat dan lancar</p>	
<p>Membaca</p> <p>7. Memahami wacana</p>	<p>7.1 Melafalkan dan membaca nyaring kata, kalimat dan wacana tulis secara tepat dan</p>	

<p>tulis berbentuk paparan atau dialog tentang hobi dan pekerjaan.</p>	<p>benar</p> <p>7.2 Mengidentifikasi bentuk dan tema wacana secara tepat dan benar</p>	
<p>Menulis</p> <p>8. Mengungkapkan informasi secara tertulis berbentuk paparan atau dialog tentang hobi dan pekerjaan</p>	<p>8.1 Menulis kata, frase, dan kalimat dengan huruf, ejaan dan tanda baca yang tepat dan benar</p> <p>8.2 Mengungkapkan gagasan atau pendapat secara tertulis dalam kalimat dengan menggunakan kata, frase, dan struktur yang benar.</p>	
<p>Tema 1 menggunakan struktur kalimat النكرة والمعرفة</p> <p>9. Tema 2 menggunakan struktur kalimat المبتدأ والخبر</p>	<p>9.1 Menulis kata, frase, dan kalimat dengan huruf, ejaan dan tanda baca yang tepat</p> <p>9.2 Mengungkapkan gagasan atau pendapat secara tertulis dalam kalimat dengan menggunakan kata, frase, dan struktur yang benar.</p>	
<p>Tema 1 menggunakan struktur kalimat بعض حروف الجر ومعانيها الكثيرة الورود</p> <p>Tema 2 menggunakan struktur kalimat العطف</p>		

b. Mata Pelajaran Bahasa Arab untuk Kelas XI

Pada buku 2 ini meliputi standar kompetensi dan kompetensi dasar berikut ini:

Semester I

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Alokasi Waktu
Menyimak  1. Memahami informasi lisan berbentuk paparan atau dialog tentang remaja dan kesehatan	1.1 Mengidentifikasi bunyi, ujaran (kata, frasa, atau kalimat) dalam suatu konteks dengan tepat  1.2 Menangkap makna dan gagasan atau ide dari berbagai bentuk lisan secara tepat	32 jam pelajaran  16 pertemuan
Berbicara  2. Mengungkapkan informasi secara lisan berbentuk paparan atau dialog tentang remaja dan kesehatan	2.1 Menyampaikan gagasan atau pendapat secara lisan dengan lafal yang tepat  2.2 Melakukan dialog sesuai konteks dengan tepat dan lancar	
Membaca	3.1 Melafalkan dan membaca nyaring kata, kalimat dan	

<p>3. Memahami wacana tulis berbentuk paparan atau dialog tentang remaja dan kesehatan</p>	<p>wacana tulis dengan benar</p> <p>3.2 Mengidentifikasi bentuk dan tema wacana secara tepat</p> <p>3.3 Menemukan makna dan gagasan atau ide wacana tulis secara tepat</p>	
<p>Menulis</p> <p>4. Mengungkapkan informasi secara tertulis berbentuk paparan atau dialog tentang remaja dan kesehatan</p>	<p>4.1 Menulis kata, frase, dan kalimat dengan huruf, ejaan dan tanda baca yang tepat</p> <p>4.2 Mengungkapkan gagasan atau pendapat secara tertulis dalam kalimat dengan menggunakan kata, frase, dan struktur yang benar.</p>	
<p>Tema 1 menggunakan struktur kalimat النعت والمنعوت</p> <p>Tema 2 menggunakan struktur kalimat الاضافة</p>		

## Semester II

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Alokasi Waktu
<p>Menyimak</p> <p>5. Memahami informasi lisan</p>	<p>5.1 Mengidentifikasi bunyi, ujaran (kata, frasa, atau kalimat) dalam suatu</p>	<p>30 jam pelajaran 15</p>

<p>berbentuk paparan atau dialog tentang fasilitas umum dan pariwisata</p>	<p>konteks dengan tepat</p> <p>5.2 Menangkap makna dan gagasan atau ide dari berbagai bentuk lisan secara tepat</p>	<p>pertemuan</p>
<p>Berbicara</p> <p>6. Mengungkapkan informasi secara lisan berbentuk paparan atau dialog tentang fasilitas umum dan pariwisata</p>	<p>6.1 Menyampaikan gagasan atau pendapat secara lisan dengan lafal yang tepat</p> <p>6.2 Menyampaikan gagasan atau pendapat secara lisan sesuai konteks dengan lafal yang tepat</p> <p>6.3 Melakukan dialog sesuai konteks dengan tepat dan lancar</p>	
<p>Membaca</p> <p>7. Memahami wacana tulis berbentuk paparan atau dialog tentang fasilitas umum dan pariwisata</p>	<p>7.1 Melafalkan dan membaca nyaring kata, kalimat dan wacana tulis secara tepat dan benar</p> <p>7.2 Mengidentifikasi bentuk dan tema wacana secara tepat dan benar</p>	
<p>Menulis</p> <p>8. Mengungkapkan informasi secara tertulis berbentuk</p>	<p>8.1 Menulis kata, Frasa, dan kalimat dengan huruf, ejaan, dan tanda baca yang tepat dan benar</p>	

paparan atau dialog tentang fasilitas umum dan pariwisata, hobi dan pekerjaan	8.2 Mengungkapkan gagasan atau pendapat secara tertulis dalam kalimat dengan menggunakan kata, frasa, dan struktur yang benar	
Tema-tema tersebut menggunakan struktur kalimat جملة فعلية		

c. Mata Pelajaran Bahasa Arab untuk Kelas XII

Semester I

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Alokasi Waktu
Menyimak 1. Memahami informasi lisan berbentuk paparan atau dialog tentang Kebudayaan dan Tokoh-tokoh Islam	1.1 Mengidentifikasi bunyi, ujaran (kata, frasa, atau kalimat) dalam suatu konteks dengan tepat  1.2 Menangkap makna dan gagasan atau ide dari berbagai bentuk lisan secara tepat	32 jam pelajaran 16 pertemuan
Berbicara 2. Mengungkapkan informasi secara lisan berbentuk paparan atau dialog tentang Kebudayaan dan Tokoh-tokoh	2.1 Menyampaikan gagasan atau pendapat secara lisan dengan lafal yang tepat  2.2 Melakukan dialog sesuai konteks dengan tepat dan lancar	

Islam		
Membaca  3. Memahami wacana tulis berbentuk paparan atau dialog tentang Kebudayaan dan Tokoh-tokoh Islam	3.1 Melafalkan dan membaca nyaring kata, kalimat dan wacana tulis dengan benar  3.2 Mengidentifikasi bentuk dan tema wacana secara tepat  Menemukan makna dan gagasan atau ide wacana tulis secara tepat	
Menulis  4. Mengungkapkan informasi secara tertulis berbentuk paparan atau dialog tentang Kebudayaan dan Tokoh-tokoh Islam	4.1 Menulis kata, frase, dan kalimat dengan huruf, ejaan dan tanda baca yang tepat  4.2 Mengungkapkan gagasan atau pendapat secara tertulis dalam kalimat dengan menggunakan kata, frase, dan struktur yang benar.	
Tema 1 menggunakan struktur kalimat الفعل المضارع المنصوب		
Tema 2 menggunakan struktur kalimat الفعل المضارع المجزوم		

## Semester II

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Alokasi Waktu
Menyimak  5. Memahami	5.1 Mengidentifikasi bunyi, ujaran	30 jam pelajaran 15 pertemuan

<p>informasi lisan berbentuk paparan atau dialog tentang hari-hari besar Islam dan kisah-kisah islami</p>	<p>(kata, frasa, atau kalimat) dalam suatu konteks dengan tepat</p> <p>5.2 Menangkap makna dan gagasan atau ide dari berbagai bentuk lisan secara tepat</p>	
<p>Berbicara</p> <p>6. Mengungkapkan informasi secara lisan berbentuk paparan atau dialog tentang hari-hari besar Islam dan kisah-kisah islami</p>	<p>6.1 Menyampaikan gagasan atau pendapat secara lisan dengan lafal yang tepat</p> <p>6.2 Menyampaikan gagasan atau pendapat secara lisan sesuai konteks dengan lafal yang tepat</p> <p>6.3 Melakukan dialog sesuai konteks dengan tepat dan lancar</p>	
<p>Membaca</p> <p>7. Memahami</p>	<p>7.1 Melafalkan dan membaca nyaring kata,</p>	

<p>wacana tulis berbentuk paparan atau dialog tentang hari-hari besar dan kisah-kisah islami</p>	<p>kalimat dan wacana tulis dengan benar</p> <p>7.2 Mengidentifikasi bentuk dan tema wacana secara tepat</p> <p>7.3 Menemukan makna dan gagasan atau ide wacana tulis secara tepat</p>	
<p>Menulis</p> <p>8. Mengungkapkan informasi secara tertulis berbentuk paparan atau dialog tentang hari-hari besar dan kisah-kisah islami</p>	<p>8.1 Menulis kata, frase, dan kalimat dengan huruf, ejaan dan tanda baca yang tepat</p> <p>8.2 Mengungkapkan gagasan atau pendapat secara tertulis dalam kalimat dengan menggunakan kata, frase, dan struktur yang benar.</p>	<p>Menulis</p> <p>9. Mengungkapkan informasi secara tertulis berbentuk paparan atau dialog tentang Kebudayaan dan Tokoh-tokoh Islam</p>

Tema 1 menggunakan struktur kalimat رفع الاسماء	
Tema 2 menggunakan struktur kalimat نصب الاسماء	

Dari segi isi (*content*) ketiga buku di atas memiliki muatan-muatan nilai yang mendukung internalisasi multikultural. Hal ini dapat dilihat dari beberapa tema yang terdapat di dalamnya. Seperti halnya;

a. Tema “ *at-Ta’aruf*” .

Tema ta’aruf ini terdapat pada buku kelas X, yang di dalamnya siswa diminta untuk saling memperkenalkan diri yang terkait dengan nama, alamat, dan asal sekolah. Dan yang menarik dari materi percakapan yang ada terdapat beberapa daerah yang diperkenalkan seperti Jakarta, Sumatra, Surabaya, dan lain sebagainya. Di samping percakapan, muatan nama-nama daerah juga disebutkan dalam materi qira’ah. Hal ini dapat dilihat pada bacaan di bawah ini:

تخرج فريد في مدرسته المتوسطة، فوصل دراسته الى المدرسة الثانوية  
الاسلامية العالية، وليس فيها صديق يعرفه، فبعد أن دخل فريد واصدقائه  
الفصل، قدم كل احد منهم اسمه. تقدم فريد أمام الفصل ليقدم نفسه، وقال اسمي  
فريد، تخرجت في المدرسة "الأخلاق" المتوسطة الاسلامية، وهذه المدرسة  
تقع في جاكرتا الشرقية.

وتقدم علي أمام الفصل ليقدم نفسه، وقال اسمي علي، وأنا من سومطره  
الجزبية . لي عم في هذه العاصمة، وأنا اسكن في بيت عمي في شيبوتات.  
وتقدمت عائشة أمام الفصل لتقدم نفسها، وقالت اسمي عائشة، تخرجت في  
مدرسة " نور الايمان " المتوسطة الاسلامية، وهذه المدرسة تقع في جاكرتا  
الجنوبية، وأسكن في شارع كبايوران لاما.

Nama-nama daerah yang lain juga disebutkan pada unit 2 dalam buku kelas X ini seperti Surakarta, Bandung dan Surabaya.

b. Tema “ *al-Wasa’il al-Amah* “

Fasilitas umum adalah sarana yang dibangun untuk melayani masyarakat. Pembangunan fasilitas-fasilitas tersebut bertujuan untuk memudahkan masyarakat dalam mencapai kemakmuran. Sebaliknya, masyarakat juga memiliki kewajiban untuk menjaga kebersihan, kenyamanan, dan keamanan fasilitas-fasilitas tersebut. Tema ini terdapat pada buku kelas XI yang didasarkan pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Muatan dalam materi ini sedikit besarnya cukup membantu para siswa untuk memiliki nilai-nilai toleransi dalam menjaga kenyamanan orang lain. Hal ini sesuai dengan apa yang digariskan dalam nilai-nilai dasar multikultural. Pada tema ini, siswa juga diajak untuk mengenal beberapa fasilitas umum yang harus diketahui dan dijaga, seperti halnya bacaan dibawah ini.

يسكون يوسف – اخو عمر- في المدينة في شقة صغيرة فيها اربع غرف، ويعمل  
طبيباً في مستشفى المدينة. المدينة كبيرة وفيها اسواق وشركات وجامعات، وفيها  
ضوضاء تلوث وازدحام. يعمل يوسف عشر ساعات في اليوم. يغادر البيت  
الساعة صباحاً قبل وجبة الافطار

c. Tema “ *ar-Rihlaat* “

Materi-materi yang terdapat pada tema *ar-Rihlat* ini, dijelaskan tempat-tempat yang menjadi tujuan pariwisata. Banyak pilihan tempat yang ditawarkan baik itu daerah pegunungan, pantai, dan juga tempat-tempat bersejarah. Tema ini membantu para siswa tidak hanya dapat menambah wawasan pengetahuan mengenai tempat-tempat yang ada di Indonesia, tapi juga dapat membantu menumbuhkan kesadaran untuk mencintai tempat dan daerah-daerah lain yang ada. Beberapa tempat yang disebutkan pada tema ini seperti pegunungan, daerah ibu kota, Masjid, Musium, Pantai dan lain sebagainya.

2. Buku Dars Bahasa Arab MA Kurikulum 2013

Materi-materi dalam buku ini disusun dan disesuaikan untuk terpenuhinya kompetensi inti Madrasah Aliyah berikut ini:

- 1). Menghayati dan mengamalkan ajaran Islam
- 2). Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai) santun, responsif dan proaktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
- 3). Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan factual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
- 4). Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarnya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

Keempat kompetensi inti ini diberlakukan baik pada buku bahasa Arab MA kelas X maupun kelas XI. Adapun untuk Kompetensi Dasar (KD) dari masing-masing *wihdah* yang ada dalam buku kelas X dan XI itu berbeda-beda sesuai dengan masing-masing materi yang diajarkan. Dari masing-masing buku kelas X dan XI memiliki enam *wihdah* atau bab. Setiap *wihdah* materi tersebut memiliki kompetensi dasar masing-masing. Sebagai contoh, di bawah ini kompetensi dasar pada buku kelas X unit satu yang menerangkan tentang “ *al-Bayanat as-Syakhsiyah* “:

- a. Mensyukuri kesempatan dapat mempelajari bahasa Arab sebagai bahasa pengantar komunikasi internasional yang diwujudkan dengan semangat belajar.
- b. Menunjukkan perilaku santun dan peduli dalam melaksanakan komunikasi antar pribadi dengan guru dan teman.
- c. Memahami cara penyampaian serta cara merespon, mengidentifikasi cara memberi tahu dan menanyakan tentang fakta, perasaan dan sikap terkait topik “ *al-Bayanat as-Syakshiyah* “, mendeskripsikan secara sederhana unsur kebahasaan dan struktur teks النكرة والمعرفة بأل الضمائر والاضافة بمعنى اللام
- d. Mensimulasikan dialog sederhana tentang cara merespon ungkapan, mendemonstrasikan ungkapan sederhana tentang cara memberi tahu dan menanyakan fakta, perasaan dan sikap, menyusun teks lisan dan tulis sederhana untuk mengungkapkan terkait topik “ *al-Bayanat as-Syakshiyah*” dengan memperhatikan unsur kebahasaan, struktur teks dan unsur budaya secara benar dan sesuai dengan ( النكرة والمعرفة بأل الضمائر ( والاضافة بمعنى اللام

Dari segi muatan, terdapat beberapa materi yang sedikit besarnya dapat mendukung dengan konsep nilai-nilai multikultural, seperti:

- a. Tema “*Ta’aruf*”

Sama halnya dengan materi buku bahasa Arab MA KTSP, buku yang didasarkan pada kutipan juga menyajikan tema ini di bab-bab awal bukunya. Dalam materi ini diperkenalkan beberapa daerah seperti Jakarta, Semarang, Bandung, Surabaya, Tuban, dan lain sebagainya. Hal ini dapat membantu para siswa mengenal nama-nama daerah yang ada di Indonesia

- b. Tema “ *al-Mihnah wa al-hayah* “

Tema *al-mihnah wa al hayah*, terdapat pada buku bahasa Arab Kurtilas kelas X Madrasah Aliyah. Tema ini sedikit besarnya dapat membantu para siswa dapat mengenal dan memahami segala profesi serta kaitannya dengan aktivitas kehidupan. Ada banyak jenis profesi serta kegiatan kehidupan yang dijelaskan pada unit ini, seperti halnya muatan materi pada rubrik qira'ah (bacaan) di bawah ini :

### المهنة

كما عرفنا أن مهن الناس متنوعة، منهم من يكون فلاحاً، منهم يكون مدرساً، ومنهم من يكون ممرضاً ورساماً وموظفاً ومهندساً وتاجراً وصحافياً وطبيباً ومنهم من يكون شرطياً وخضرياً وجزاراً وفاهياً ونجاراً وبناء وميكانيكياً وزبالة وكناساً ومذيعاً وطباخاً وسائقاً وغير ذلك.

الفلاحون يذهبون إلى المزارع كل يوم ويزرعون الارز فيها، و التجار يذهبون كل يوم إلى السوق ويبيعون فيها البضائع المتنوعة. و الصحفيون يبحثون عن الاخبار النافعة ويكتبونها في الجرائد والمجلات ليقرأها الناس ومن اجل ذلك الصحفيون يبحثون عن الاخبار في اي مكان ويتصل بالناس على مختلف مهنتهم، و الاطباء يذهبون كل يوم إلى المستشفى ويعالجون المرضى. الفلاحون اعمالهم نافعة لأنفسهم ومجتمعهم، نحن نأكل الارز والفواكه والخضروات.

والأطباء اعمالهم مفيدة للناس، نحن نحتاجون إلى الأطباء لوقاية صحة اجسامنا والمدرسون اعمالهم نافعة نحن نتعلم منهم العلوم والمعارف يعدون الناشئين ليكون افراداً نافعين لأسرتهم وبيئتهم وبلادهم. بالفلاحون والتجار والأطباء والمدرسون والممرضون والرسامون والموظفون والمهندسون والصحفيون كلهم يحتاج إليهم الناس.

c. *At-Tashiilat al-Amah wa la-Ijtima'iyah*

Materi-materi yang terdapat dalam tema ini menjelaskan mengenai fasilitas-fasilitas publik. Tema ini sedikit besarnya dapat membantu para siswa untuk mengerti dan memahami sarana dan prasarana milik bersama yang kesemuanya itu harus dijaga. Terutama fasilitas-fasilitas umum yang dapat digunakan oleh masyarakat luas. Seperti halnya dalam rubrik qira'ah di antaranya dijelaskan:

نشاهد أنواع الوسائل التي تقوم بتوفيرها الحكومة أو غيرها للناس تسهيلا  
لممارسة أعمالهم. ومن هذه الوسائل :

(1) التسهيلات الاجتماعية، التي يتم توفيرها لمصالحهم الاجتماعية مثل  
المدارس والمستشفيات ودور العبادة

(2) التسهيلات العامة، التي توفرها لمصالح الناس جميعا، مثل الشوارع والانارة الكهربائية

d. Tema “ *Ma'alimus siyahah was tsaqafah wat thaba'iyah* “

Materi ini menjelaskan mengenai tempat-tempat rekreasi, jenis-jenis kebudayaan dan wisata alam. Ada beberapa tempat penting terkait dengan wisata dan kebudayaan yang disebutkan dalam buku ini seperti: Istana Keraton Yogyakarta (*Qashru Sulthan Yogyakarta*), Tempat-tempat pemakaman (*al-Maqabir*), Candi Borobudur (*Ma'bad Borobudur*), Hotel (*Funduq*), Gunung Bromo (*Jabal Bromo*) dan Kain tradisional batik (*Qumas taqliidy; al-Batiq*). Masing-masing tempat ini dijelaskan secara detail dalam buku ini, baik dalam rubrik *hiwar*, *qiraah*, maupun rubrik *tamrinat*.

Berikut penggalan teks bacaan yang menerangkan tentang Kraton Yogyakarta dan Kain Tradisional Batik:

وأهم معالم السياحة في جوكجاكرتا قصر السلطان ، نشاهد فيه الأثر القديمة للسلطنة، وبعد ذلك نزور مسجد السلطان الذي يزيد عمره 500 عام ، و إلى جانب ذلك نزور مصانع الفضيّات ونزور معارض الأقمشة التقليدية المعروفة باسم "الباتيّك".

Selain itu, cagar budaya candi Borobudur dan juga kota Toraja menjadi bagian tema bacaan dalam buku dars. Di dalamnya dijelaskan tentang sejarah, tempat, dan juga candi-candi yang lain, seperti candi Prambanan dan candi Mendut.

نغادر مدينة جوكجتكرتا إلى معبد "بوروبودور" يقع المعبد على بعد 45 كيلومترا تقريبا عن جوكجاكرتا ويرجع تاريخه إلى القرن الثامن الميلادي. ومعبد بزروبودور من أشهر المباني القديمة في العالم وهو معروف بأنه من عجائب الدنيا السبعة، وهناك معابد أخرى يمكن أن نزورها مثل معبد "برمبانان" ومعبد "مندوت".

تقع منطقة "توراجا" في سولاويسي الجنوبية. وتوراجا معروفة بمقابر موتاها المحفورة في حائط جبلي يقوم الحائط على ارتفاع عال جدا. وهي مقابر فريدة لا نجدها في إندونيسيا سواها، بل ربما لا نجدها في العالم كله.

Dalam buku ini juga dijelaskan masjid kebanggaan umat Islam di Jakarta yaitu masjid Istiqlal. Masjid ini dijelaskan secara detail dalam materi *qira'ah*.

أنشئ مسجد الاستقلال عللا نطقة أرض تبلغ مساحتها 12 هكتارا، والمسجد تحيط به حديقة كبيرة وساحة واسعة تتسع لثمانمائة سيارة. يتكون المسجد من خمسة ادوار: نجد في الدور الأول، أنواع المرافق العامة وهي المكتبة

الإسلامية والمكاتب الإدارية ونجد فيه المراحيض، والحمامات والحنفيات  
المتازة المخصصة للوضوء. نجد في الدور الثاني : ساحة مكشوفة مساحتها  
حوالي ثلاثة هكتارات تجعل المسجد تتسع لمائة ألف مصلى. وتعلو المسجد  
قبة كبيرة ويعلى القبة هلال يبلغ قطره 3 أمتار وينتهي بنجمة خماسية. أما  
المنذنة فيبلغ ارتفاعها 6666 سنتيمترا، عدد يساوى عدد الآيات القرآنية.

## **B. Metode Pembelajaran Nilai-nilai Multikultural dalam Bahasa Arab di MA Kota Pekalongan**

Menurut Guru Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 bahwa dalam penerapan pendidikan multikultural pada mata pelajaran bahasa Arab sedikit besarnya sudah mulai disisipkan baik dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) maupun Kurikulum 2013 (Kurtilas). Dia memaparkan bahwa adanya pendidikan multikultural merupakan hal yang wajib di semua mata pelajaran. Mengapa demikian? karena jika dilihat bahwa keadaan Indonesia khususnya dan dunia pada umumnya ini beraneka ragam sehingga keberadaan nilai multikultural dalam pendidikan menjadi sangat penting. *Turn life together*, begitu yang beliau katakan, karena jika kita mampu hidup di manapun tempat dan bisa beradaptasi dengan khalayak yang hidup di situ maka kita telah merasakan sejatinya hidup dan itulah yang bisa dikatakan sebagai pelestarian nilai-nilai multikultural. Namun demikian, keberadaan unsur multikultural dalam mata pelajaran bahasa Arab belum seratus persen. Beberapa contoh yang mengandung unsur multikultural misal saja dalam buku ajar bahasa Arab Kurtilas sudah mulai disisipkan pada beberapa *muhadatsah* yang mengenalkan beberapa wilayah di Indonesia seperti *Jawa Syarqiyyah*, *Jawa Ghorbiyah*, dan sebagainya. Adapula beberapa teks yang menggambarkan tentang tempat wisata (*makan siyahiyah*) di beberapa tempat seperti pulau Bali, Kebun Raya Bogor, Borobudur dan lain-lain. Bahkan ada beberapa teks yang menceritakan keberadaan kebudayaan dan juga beberapa macam tarian seperti tarian Toraja, tarian Bali serta aktifitas Hindu di Bali yang juga dipaparkan dalam beberapa teks di buku bahasa Arab. Terlebih dalam materi bahasa Arab khusus bagi kelas program jurusan agama atau yang sering disebut dengan bahasa Arab peminatan. Barangkali untuk

melengkapi pengetahuan terutama terkait dengan kondisi Indonesia, dapat dilakukan dengan penjelasan tambahan di saat menerang tentang materi tertentu. Namun demikian itu dilakukan secara spontan dalam arti tidak disadari dengan pembentukan nilai-nilai multikulturalan pada para siswa.<sup>34</sup>

Sementara itu salah satu guru bahasa Arab MAN 1 menyatakan bahwa ketika kita mencoba melihat keadaan buku ajar/LKS bahasa Arab tingkat MA sekarang ini belum begitu memperhatikan dan memasukan nilai multikultural, artinya hanya sebatas itu-itu saja dan masih sangat kurang sekali. Beberapa contoh: adanya materi tentang *al-ta'aruf* yang di dalamnya menceritakan tentang diri sendiri mulai dari nama, alamat, suku, dan seterusnya. Kemudian dalam materi tentang *Al-Siyahiyah* yang di dalamnya menceritakan tentang beberapa tempat pariwisata di Indonesia, mulai dari Kebun raya Bogor, Candi Borobudur, dan Pulau Bali. Atau sedikit tentang kebudayaan yang ada di Indonesia seperti tarian Bali dan Toraja. Jadi ke-multikultural-an yang ada di dalam materi buku ajar bahasa Arab masih sedikit sekali, dan itu perlu ditambahkan lagi. Sehingga mempelajari bahasa Arab itu tidak hanya monoton belajar tentang budayanya orang Arab saja, atau hanya mengenal tempat-tempat di timur tengah saja, hanya kenal Ibrahim Ahmad, Fatimah Zaenab saja, namun benar-benar belajar bahasa Arab sebagai bahasa universal yang memang perlu dipelajari untuk mengetahui keadaan dunia dan keberagaman yang ada didunia itu sendiri. Terkait dengan metode pembelajaran, lebih ditekankan kepada kemampuan bahasa itu sendiri seperti *istima*, *kalam*, *qira'ah* dan *kitabah*, belum berpikir kepada pentingnya pemahaman budaya Indonesia kepada para siswa<sup>35</sup>

Di tempat yang lain, ada yang berpendapat bahwa keberadaan konsep pendidikan multikultural dalam buku *dars* bahasa Arab belum menyeluruh dan masih sangat minim. “*Padahal jikalau bisa mengajarkan bahasa Arab dengan cara memadukan ilmu bahasa Arab itu sendiri dengan keberagaman yang ada di Indonesia maka akan sangat mudah diterima oleh peserta didik*”. Indah menambahkan , dalam proses pembelajaran di samping diperlukan sebuah perangkat pembelajaran juga diperlukan sisipan nilai

---

<sup>34</sup> Wawancara dengan Drs. SM ( Guru MAN 3 Pekalongan ) Hari Selasa, 28 Juli 2016 Pukul 08.40 WIB

<sup>35</sup> Wawancara dengan MH, S.Ag. (MAN 1 Pekalongan), Selasa, 28 Juli 2016 Pukul 12.30 WIB

multikultural untuk mempertahankan keberagaman yang ada di Indonesia. Selanjutnya, kita tahu bahwa peserta didik keberadaannya sangatlah homogen yang berasal dari berbagai latar belakang lulusan yang berbeda, baik dari SMP Negeri, SMP Islam, MTs dan Pesantren. Maka keberadaan multikultural dalam buku ajar bahasa Arab sangatlah dibutuhkan. Namun pada kenyataannya, masih sangat sedikit, sehingga guru dituntut mampu menyampaikan materi bahasa Arab serta nilai-nilai multikultural itu sendiri secara kreatif. Banyak hal yang perlu disampaikan seperti mengenai toleransi, demokrasi, simpati, dan sebagainya. Ditambah adanya keterlambatan pendistribusian buku ajar dari kementerian terkait bahkan kekurangan buku, sehingga sangat sulit mengajarkan materi bahasa Arab. Pada intinya bahwa nilai multikultural dalam materi bahasa Arab tingkat Madrasah Aliyah sudah mulai disisipkan namun baru sebatas hal-hal yang bersifat biasa saja belum secara mendalam dan menyeluruh. Sehingga masih perlu diadakan pengembangan lagi agar memperoleh unsur pendidikan multikultural yang sebenarnya. Ketika konsep materinya sudah matang, maka yang perlu dikembangkan lagi adalah bagaimana materi-materi itu diajarkan (meerumuskan model atau metode pembelajarannya).<sup>36</sup>

Selain itu, ada juga pendapat yang menyatakan bahwa pendidikan multikultural adalah gerakan pembaharuan dan inovasi pendidikan dalam rangka menanamkan kesadaran pentingnya hidup bersama dalam keragaman dan perbedaan, dengan spirit kesetaraan dan kesederajatan, saling percaya, saling memahami dan menghargai persamaan, serta perbedaan dan keunikan agama-agama. Berbicara mengenai hal tersebut, dalam mata pelajaran bahasa Arab tingkat Madrasah Aliyah belum begitu mendalam mengenai nilai multikultural yang sisipkan. *“wong mau ngajarkan bahasa Arabnya saja susah opo maneh menyisipkan nilai multikulturalnya”*. Jadi dalam mata pelajaran bahasa Arab sebenarnya tergantung bagaimana guru itu mengajarkannya, kalau pun buku itu tidak begitu detail mengajarkan nilai multikultural akan tetapi guru mampu menyisipkannya, itu akan lebih baik daripada seorang guru yang hanya mengandalkan apa yang termuat di dalam buku ajar yang ada baik dari kurikulum KTSP maupun

---

<sup>36</sup> Wawancara dengan IZ, S.Ag. (MA Ribatul Muta'allimin), Selasa, 28 Juli 2016 Pukul 09.00 WIB

Kurtilas. Dalam mata pelajaran bahasa Arab yang ada hanya sebatas pada *ta'aruf nafsi, makan siyahiyah indonesia* dan mungkin ada sedikit mengenai *hadoroh Islamiyah Indonesia* serta *ulama filsuf Islam*. Kalau masalah mengenai keberagaman budaya ataupun agama belum begitu tersinggung dalam mata pelajaran bahasa Arab. Jadi dalam Kurikulum yang sekarang (Kurtilas) keberadaan mata pelajaran bahasa Arab dibagi menjadi dua bagian. Yang pertama bahasa Arab umum yaitu bahasa Arab yang diperuntukkan bagi semua jurusan yang ada disekolah baik IPA, IPS dan Bahasa. Yang kedua bahasa Arab peminatan yaitu bahasa Arab yang diperuntukkan bagi peserta didik khusus program jurusan keagamaan. Sekilas keduanya sama, namun kalau berbicara mengenai multikultural akan lebih terasa bahasa Arab yang peminatan, karena disitu tidak hanya membahas tentang multikultural yang ada di Indonesia saja namun lebih luas hingga pedesaan yang ada di luar negeri. Salah satu contohnya, dalam materi *qiro'ah* yang menjelaskan tentang system bercocok tanam (bertani) warga Mesir.<sup>37</sup>

Keterangan lain, didapatkan juga dari Mislinawati, S.Ag bahwa dari enam lokal kelas yang ada di MAS HIFAL hanya diajar oleh satu guru bahasa Arab yaitu ustadzah Mislinawati, S.Ag. Dalam mengajar bahasa Arab di MAS HIFAL tentunya dituntut menggunakan berbagai metode agar mampu menyampaikan isi materi bahasa Arab itu sendiri pada tiap-tiap kelasnya. Berbicara mengenai multikultural dalam buku ajar bahasa Arab kelihatannya belum menyeluruh sehingga masih diperlukan beberapa pemahaman tentang konsep multikulturalisme. Demikian juga dengan kreatifitas para guru untuk menyampaikannya. Selama ini, konsep-konsep multikulturalisme hanya dipahami pada konteks wacana. Namun demikian jika salah satu konsep multikulturalisme itu adalah bagaimana para siswa itu harus mengenal kondisi sosial dan budaya Indonesia, materi-materi ajar bahasa Arab sudah memasukannya. Seperti Contoh, pada materi *qiro'ah* yang menceritakan tentang Borobudur, Toraja dan Bali. Dalam hal *hiwar* juga menceritakan tentang wilayah pulau Jawa baik *jawa syarqy, jawal wustho* dan *jawal ghorby*. Padahal yang kita tahu bahwa Indonesia ini terbentang dari sabang sampai merauke yang terdiri dari berbagai pulau. Oleh karena itu, jika kita berbicara masalah multikultural dalam materi bahasa Arab ini sangat tergantung pada bagaimana kreatifitas guru dalam

---

<sup>37</sup> Wawancara dengan RF, S.Ag. ( MAN 2 Pekalongan), Selasa, 28 Juli 2016 Pukul 09.30 WIB

menyisipkannya. Namun kalau di MAS HIFAL adanya nilai multikultural dalam materi bahasa Arab masih sebatas terpacu pada koridor yang ada di buku itu sendiri baik yang menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) maupun Kurikulum 2013. Begitu juga jika kita melihat nama-nama yang dijadikan contoh dalam *hiwar/muhadasah* masih sebatas nama-nama yang identik dengan nama-nama Arab, seperti contoh : Zainab, Ali, Ibrohim, Umar, Fatimah dan lain-lain. Melihat yang demikian, maka untuk menyikapinya guru menyuruh peserta didik untuk mempraktikkan sebuah *hiwar* dan mengganti nama-namanya menggunakan nama-nama peserta didik itu sendiri dengan tujuan untuk mengajarkan *maharah kalam* sekaligus menyampaikan nilai multikultural dalam proses pembelajarannya.<sup>38</sup>

### C. Upaya Internalisasi Nilai-nilai Multikultural dalam Bahasa Arab

Sebenarnya proses internalisasi nilai-nilai multikultural sudah digariskan secara tersirat dalam UU Sisdiknas yang juga menekankan pentingnya model pendidikan multicultural. Seperti yang disebutkan pada pasal 4 ayat 1 yang berbunyi bahwa: *“Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai agama, nilai kultur, dan kemajemukan bangsa sangat relevan jika diterapkan dalam pendidikan di Indonesia karena bangsa Indonesia, masyarakatnya cenderung heterogen”* .

Nilai-nilai yang terkandung dalam undang-undang tersebut semestinya dapat diimplementasikan pada setiap komponen pembelajaran seperti kurikulum, silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan juga buku ajar. Pada konteks buku ajar, semestinya materi-materi yang ada juga harus diselaraskan dengan nilai-nilai dasar tersebut. Seperti halnya konsep demokrasi, keadilan, hak asasi manusia, nilai-nilai agama, nilai budaya, kemajemukan, dan lain sebagainya. Kesemua nilai-nilai tersebut harus menjadi muatan materi ajar baik yang dapat diwujudkan diwujudkan baik secara eksplisit maupun implisit.

---

<sup>38</sup> Wawancara Ustadzah. MT, S.Ag. ( MAS Hifal Banyu Urip Pekalongan ) Hari Selasa, 28 Juli 2016 Pukul 10.00 WIB

Upaya penanaman nilai-nilai multikulturalisme juga sebagian kecil sudah digariskan pula pada Kompetensi inti (KI) dalam buku bahasa Arab MA Kurikulum 2013. Di dalamnya disebutkan; (1) menghayati dan mengamalkan ajaran Islam; (2) menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai) santun, responsif dan pro-aktif juga menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia; (3) memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah; (4) mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

Nilai-nilai yang ada dalam kompetensi inti di atas sedikit besarnya selaras dengan konsep-konsep multikulturalisme. Namun demikian, terkadang materi-materi ajar yang ada dalam buku dars itu tidak sesuai dengan kompetensi yang harus dicapai. Semestinya di setiap rubrik materi ajar harus memuat nilai-nilai dasar yang terdapat dalam kompetensi inti tersebut. Dari sinilah para penyusun buku dars harus betul-betul memahami tujuan dari adanya kompetensi inti dalam sebuah mata pelajaran.

Upaya internalisasi nilai-nilai multikultural juga dapat dilakukan oleh para guru bahasa Arab sendiri. Namun sebelumnya para guru harus diberikan pengetahuan dan pemahaman yang cukup mengenai konsep-konsep multikulturalisme. Demikian juga dengan strategi pengajarannya. Selama ini, para guru bahasa Arab belum banyak yang tahu mengenai pentingnya internalisasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran bahasa Arab. Hal ini dapat dilihat dari beberapa kali pengamatan dan wawancara terhadap para guru yang ada di madrasah. Namun demikian, tidak sedikit juga para guru yang memiliki pengetahuan mengenai konsep multikulturalisme tersebut.

Nilai multikulturalisme bisa disisipkan oleh guru itu sendiri untuk menarik kesemangatan peserta didik, misalkan mengganti nama dalam *hiwar*, yang biasanya menggunakan nama kearab-araban seperti Zainab, Ali, Husen, Ibrahim, Fatimah diganti dengan nama-nama ala Indonesia seperti Joko, Susilo, Siswanto, atau mungkin bisa diganti dengan nama-nama peserta didik masing-masing atau kembali kepada kreatifitas guru dalam menanamkan nilai multikultural itu sendiri. Sebenarnya nilai multikultural dalam bahasa Arab itu berada pada bagaimana guru itu mengajarkannya, meskipun terkadang sudah dipaparkan dalam buku ajarnya tapi belum menyeluruh. Namun jika guru itu tidak mengenalkannya dengan ketelitian maka tidak akan memberikan *atsar* (pengaruh) dari nilai-nilai multikultural itu sendiri. Namun sebaliknya, meskipun dalam buku ajar tidak disisipkan sama sekali nilai multikultural, akan tetapi guru mampu menyisipkan dalam proses pembelajarannya, maka akan sampai pula nilai multikultural itu kepada peserta didik. Jadi kalau berbicara apakah buku ajar maupun sejenisnya yang berkaitan dengan bahasa Arab sudah menanamkan nilai multikultural atau belum jawabannya adalah tergantung pada guru itu sendiri. Memang pada hakikatnya buku ajarlah yang akan menjadi patokan apa yang diajarkan oleh guru terhadap peserta didik.

Dengan demikian proses internalisasi dapat dilakukan melalui materi ajar itu sendiri, dan tentunya harus diatur secara konseptual dan sistematis. Kemudian upaya tersebut juga dapat dilakukan oleh para pelaku pendidik itu sendiri, dengan catatan mereka harus diberikan pengetahuan yang cukup mengenai konsep multikulturalisme tersebut. Mereka (para guru) juga harus diberikan motivasi untuk terus kreatif terutama dalam menginternalisasikan nilai-nilai dasar yang terdapat pada konsep multikulturalisme.

## **BAB IV**

### **ANALISIS**

Dalam penyusunan buku dars bahasa Arab, sebaiknya perlu diperhatikan nilai-nilai multikultural yang dapat diajarkan sekaligus diinternalisasikan kepada para siswa. Dimensi-dimensi multikultural secara sederhana dapat dilihat pada proses integrasi muatan materi (*Content Integration*), kemudian proses pengajarannya (*The Knowledge Construction Process*), praktik pengajarannya yang cenderung persuasive dengan melihat latar belakang siswa (*An Equity Paedagogy*), dan juga bagaimana materi-mater serta sietem pengajarannya dapat membentuk sikap cara berpikir dan sikap para siswa untuk memiliki pengetahuan dan nilai-nilai multikultural seperti berpikir terbuka, simpati, empati, toleran, saling menghargai, jujur, adil, dan lain sebagainya. Sikap-sikap seperti ini pada gilirannya akan mencetak para siswa berpikir objektif-inklusif dan juga tidak memiliki prasangka-praasangka negatif dalam menjalani kehidupannya (*Prejudice Redution*).

Setelah dilakukan penelaahan, dinyatakan bahwa buku Dars MA Kelas X KTSP sedikit besarnya memiliki muatan-muatan materi yang mengajarkan tentang konsep-konsep multikultural. Dilihat dari pengintegrasian muatan materi, banyak hal yang terkait dengannya seperti misalnya penggunaan gambar-gambar yang khas Indonesia bukan gambar-gambar yang terkait dunia Arab. Seperti gambar-gambar anak-anak madrasah yang mengenakan seragam sekolah. Demikian juga gambar-gambar tempat yang ada di Indonesia serta kondisi alam Indonesia seperti pegunungan, pesawahan, dan lain-lain. Secara visual paling tidak ini sudah membantu para siswa untuk lebih dekat dengan kondisi sosial dan budayanya sendiri. Di sisi yang lain, penamaan tokoh yang ada pada materi buku ajar bahasa Arab juga masih menggunakan nama-nama Arab seperti Aisyah, Ali, Farid, dan lain sebagainya. Hampir tidak ditemukan nama-nama lokal Indonesia seperti Joko, Suryo, Andi, atau yang lainnya. Dari sisi upaya konstruksi pengetahuan mengenai ragam budaya, buku ini juga sudah menyinggung keragaman daerah sekalipun

belum sepenuhnya dapat menyebutkan sebagaimana besar daerah yang ada di Indonesia. Seperti dalam materi hiwar tentang “*Ta’aruf*” terdapat beberapa tempat yang digunakan, misalnya: Surakarta, Jakarta, Surabaya, Semarang, Bandung, Kalimantan. Hal ini sedikit besarnya dapat membantu para siswa untuk dapat mengenal daerah-daerah yang ada di Indonesia. Namun demikian secara substantif, belum terlihat betul nilai-nilai dasar yang mendukung multikultural. Seperti halnya materi yang menggambarkan tentang konsep belajar hidup bersama dalam perbedaan. Dalam buku ini belum disinggung mengenai keragaman latar belakang siswa serta bagaimana mereka seharusnya menyikapi perbedaan tersebut. Demikian juga ajaran mengenai sikap toleran, empati, dan simpati adil gender, kerukunan agama belum dimunculkan dan diintegrasikan pada setiap rubrik materi ajar bahasa Arab.

Sementara itu, pada buku bahasa Arab MA KTSP kelas XI secara penyajian visual sedikit besarnya sudah memiliki muatan-muatan multikultural. Dalam buku ini, disajikan gambar-gambar yang sesuai dengan kondisi Indonesia, misalnya gambar orang-orang Indonesia (bukan orang Arab), tempat-tempat di Indonesia, fasilitas-fasilitas umum yang ada di Indonesia, dan lain sebagainya. Gambaran ini sedikit besarnya dapat membantu para siswa dalam mengetahui tempat-tempat yang ada di daerah lain di luar daerahnya sendiri. Namun demikian, secara substantif, buku ini juga belum menjelaskan materi atau paling tidak pesan-pesan tentang nilai-nilai multikultural seperti, tentang cara berpikir yang terbuka, saling menghargai, toleransi, kesetaraan, dan lain sebagainya. Semestinya, materi-materi ini paling tidak semuanya tersirat bahkan tersurat pada setiap rubric materi ajar bahasa Arab.

Pada buku bahasa Arab MA KTSP kelas XII juga memiliki sedikit muatan-muatan multicultural. Hal ini paling tidak dapat dilihat secara penyajian gambar dan juga sedikit materi yang menjelaskan tentang keragaman. Dari segi *Equity Paedagogy* tidak ditemukan dalam buku tersebut. Seperti halnya bagaimana materi-materi yang ada ditemukan muatan khusus yang mengajarkan kesetaraan. Materi ini juga belum menggambarkan tentang keragaman latar belakang seseorang yang berbeda-beda. Demikian juga mengenai materi tentang saling menghormati, saling menghargai,

kerukunan Bergama, belum sepenuhnya terlihat secara eksplisit.. Apabila materi-materi yang demikian dapat diajarkan sekaligus juga ditanamkan kepada para siswa sejak dini, maka dapat dipastikan akan tumbuh pada mereka sikap simpati dan empati bahkan kedepannya dapat membentuk cara berpikir yang objektif tidak sebaliknya cara berpikir yang sarat dengan prasangka.

Selanjutnya, pada buku dars kelas X Kurtilas ditemukan sajian kultur yang terkait dengan Indonesia seperti dari segi pakaian. Gambar pakaian yang terdapat dalam buku tersebut adalah pakaian orang-orang Indonesia, seperti yang terdapat pada sampul buku, yang menyajikan gambar anak-anak berpakaian seragam Madrasah Aliyah. Demikian juga pada gambar-gambar lain seperti gambar anak yang tengah melakukan shalat dengan memakai baju koko dan sarung (pakaian khas orang Indonesia). Gambar-gambar tradisi lokal Indonesia juga dapat dilihat pada gambar-gambar seperti mushalla dan rumah-rumah khas Indonesia. Aspek multikultural juga tampak pada materi-materi yang disajikan terutama terkait dengan tempat-tempat yang ada di Indonesia seperti kota Jakarta, Tuban, Semarang, Surabaya, dan kota-kota yang lainnya. Namun demikian nama-nama orang yang digunakan lebih banyak menggunakan nama-nama Arab seperti Abdurrahman, Kholid, Nafisah, yang kesemuanya itu adalah nama-nama yang biasa digunakan oleh masyarakat Arab. Secara substantif buku ini juga belum menerangkan atau menggambarkan nilai-nilai multikultural seperti cerita-cerita rakyat, adat dan kebiasaan penduduk Indonesia, suku, keragaman bahasa lokal, dan lain sebagainya. Penulis melihat terdapat sedikit beberapa keterangan tempat atau lokasi akan tetapi itu masih terpusat di pulau Jawa.

Dilihat dari proses konstruksi pengetahuan pun, buku ini hanya mengkondisikan pada siswa untuk memahami monokultural (Jawa), belum pada pengenalan ragam budaya seperti yang ada di Indonesia. Sehingga kecil kemungkinan para siswa dikenalkan pada dimensi materi pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami dan merekonstruksi berbagai kultur yang ada. Demikian juga materi-materi yang menjelaskan tentang kesetaraan dan juga kebersamaan hampir tidak pernah ditemukan dalam buku ajar ini. Materi-materi yang dapat mendukung adanya keterlibatan

interaktif antara siswa yang beragam sehingga dapat membangun interaksi sosial yang kondusif dan tidak terjadi prasangka-prasangka negative yang disebabkan perbedaan-perbedaan yang melekat pada diri siswa, juga belum mendapat tempat pada setiap rubric materi ajarnya.

Buku dars kelas XI Kurtilas sedikit besarnya banyak mengenalkan wawasan multikultural. Dari segi isi materi, buku ini menggambarkan gambar-gambar pakaian orang-orang Indonesia, bukan pakaian-pakaian orang-orang Arab. Demikian juga dengan gambar-gambar konstruksi bangunan seperti masjid dan mushala. Masjid yang terdapat dalam buku ini adalah masjid Istiqlal yang ada di Jakarta. Dalam upaya mengkonstruksi pengetahuan tentang keragaman budaya, buku ini juga mengajarkan tentang nama-nama tempat atau daerah yang ada di Indonesia seperti Toraja, Yogyakarta, Jakarta, dan lain-lain. Demikian juga tempat-tempat wisata yang ada di berbagai daerah seperti Gunung Bromo, Borobudur, Kraton, pakain (baju) batik, dan lain sebagainya. Pada buku ini, tidak ditemukan materi-materi yang mendorong sikap kesetaraan seperti halnya materi yang mengajarkan tentang keragaman latarbelakang siswa, baik itu daerah, budaya bahkan juga keragaman agama. Terlebih bagaimana materi-materi itu menerangkan keterlibatan para siswa dalam memahami perbedaan ras, suku, bahasa, agama dan lainnya. Adanya interaksi di antara siswa dengan model keterlibatan ini akan membantu dalam menghindari prasangka-prasangka negatif dalam proses interaksi di antara siswa.

Terkait dengan metode pembelajaran nilai-nilai multikulturalisme dalam bahasa Arab, secara umum bahwa guru bahasa Arab sebagian besar pernah mengetahui konsep multikultural sekalipun sifatnya masih secara umum. Namun demikian, mereka sendiri belum tahu bagaimana konsep-konsep itu dikembangkan dalam materi ajar dan juga dirumuskan dalam metode pembelajaran. Hal ini sangat dipahami, karena di dalam pandangan mereka bahwa kompetensi yang penting yang harus diberikan terhadap siswa yang belajar bahasa Arab adalah kompetensi komunikatif dan kompetensi kebahasaan. Sementara terkait dengan kompetensi lain seperti halnya muatan budaya sebagian besar dari mereka belum mengetahuinya. Pemahaman mereka terhadap bagaimana materi bahasa Arab jugasemestinya dapat membantu siswa dapat menguasai nilai-nilai

multikultural, masih sangat kurang. Terlebih, materi ajar yang terdapat dalam buku dars tersebut belum sepenuhnya mendukung pada penanaman nilai-nilai multikultural.

Sementara itu, dalam proses upaya internalisasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran bahasa Arab, peneliti dapat melihat dan menganalisis bahwa penyiapan sarana kearah itu, harus betul-betul diperhatikan. Bila perlu, adanya perumusan kembali buku dars bahasa Arab yang memuat nilai-nilai dasar multikultural. Demikian juga dengan model pembelajaran yang dilakukan oleh para guru tentunya harus mendukung pada pencapaian tujuan tersebut.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Secara garis besar, buku dars bahasa Arab MA baik yang didasarkan kepada kurikulum KTSP maupun Kurikulum 2013, lebih banyak menekankan pada pencapaian kompetensi komunikatif dan kompetensi kebahasaan, sementara kompetensi lain seperti halnya kompetensi budaya belum menjadi perhatian yang sangat penting. pengintegrasian nilai-nilai pendidikan multikultural dalam buku dars tersebut masih pada tataran visual, seperti gambar, nama-nama orang, tempat, situs-situs budaya, dan lain sebagainya. Sementara penanaman nilai-nilai kultural yang bersifat substantif (seperti nilai-nilai keadilan, toleransi, kesetaraan, kerukunan beragman, dan lain-lain) belum mendapatkan tempat dalam penyusunan materi serta proses pengajarannya.
2. Secara umum bahwa guru bahasa Arab sebagian besar pernah mendengar konsep multikultural sekalipun sifatnya masih secara umum. Namun demikian, mereka sendiri belum tahu bagaimana konsep-konsep itu dikembangkan dalam materi ajar dan juga dirumuskan dalam metode pembelajaran. Hal ini sangat dimengerti, karena di dalam pandangan mereka bahwa kompetensi yang paling penting yang harus diberikan kepada siswa yang belajar bahasa Arab adalah kompetensi komunikatif dan kompetensi kebahasaan (kifayah it-tishaliyah wa lughawiyah). Sementara kompetensi lain seperti halnya muatan budaya sebagian besar dari mereka belum mengetahuinya secara mendalam. Pemahaman pentingnya penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran bahasa Arab, masih sangat kurang. Dengan demikian, sebagian besar para guru belum mengetahui bagaimana nilai-nilai multikultural itu diajarkan secara metodologis.
3. Upaya internalisasi nilai-nilai multikultural dalam materi ajar bahasa Arab dan juga model pembelajarannya dalam buku dars bahasa Arab MA, baik itu berbasis

KTSP maupun Kurtilas, belum maksimal dilakukan. Demikian juga dengan minimnya pengetahuan para guru tentang konsep nilai-nilai multikultural juga menjadi faktor penyebab nilai-nilai multikultural tidak dapat diinternalisasikan kepada para siswa yang ada di madrasah. Padahal, pentingnya mengintegrasikan (materi) dan meninternalisasikan (motede) nilai-nilai multikultural sudah jelas digariskan secara tersirat dan terurat dalam UU Sisdiknas No 20 tahun 2003, Permendiknas No. 20 tahun 2006, Permenag No. 2 tahun 2008, Standar kompetensi, dan kompetensi dasar pada setiap kurikulum bahasa Arab di Madrasah Aliyah.

## **B. Saran-saran**

1. Perlunya penyusunan buku dars bahasa Arab yang berbasis multikultural dengan proses penyusunan yang berlandaskan kepada aspek pengintegrasian materi dan proses pembelajarannya.
2. Perlunya pemahaman para guru terhadap nilai-nilai dasar multikultural sehingga dengan pemahaman tersebut, mereka dapat terus melakukan inovasi dalam mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai karakter kepada para siswanya. Demikian juga, para guru diharapkan dapat menerapkan konsep pembelajaran yang membebaskan, demokratis, toleran.
3. Semua regulasi yang sudah diatur atau digariskan seperti halnya dalam Undang-undang, peraturan menteri, atau keputusan menteri yang terkait dengan konsep pendidikan multikultural semestinya dapat dijadikan pedoman dan diimplementasikan pada setiap komponen dan perangkat pembelajaran dari mulai kurikulum, Silabus hingga buku dars (media ajar) sebagai buku pegangan para guru dan juga para siswa.

Wallahu ‘Alam

## DAFTAR PUSTAKA

- Asy'ari, Musa *pendidikan Multikultural dan Konflik Bangsa* (Yogyakarta: LESFI)
- Baidhawiy, Zakiyuddin (2002) *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2002)
- Bungin, Burhan (2011) *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Perdana Media Group
- Departemen Agama RI, *Kurikulum Madrasah Aliyah 1984; Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Mata Pelajaran Bahasa Arab* (Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1987)
- Departemen Agama, *Kurikulum Madrasah Aliyah; Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) mata Pelajaran Bahasa Arab* (Dirjen Bimas Islam, 1998)
- Depag RI, *Kurikulum Madrasah Aliyah Tahun 1994. Landasan Program dan Pengembangan* (Dirjen Bimas Islam, 1998)
- Jaelani, Mohammad dkk, *Pendidikan Multikultural dalam Buku Sekolah Elektronik (BSE) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Siswa SMP di Kota Surakarta*;  
Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra UNS Vol.1 No. 1, 2013
- Ketetapan-ketetapan MPRS, *Hasil-hasil Sidang Umum ke IV Tahun 1966, Hasil-hasil Sidang Istimewa Tahun 1967 dengan Undang-undang Dasar 1945* (Jakarta: CV. Pancuran Tujuh, 1967)
- Maemonah (2006) *Kurikulum Multikultural* . Pekalongan: Jurnal Forum tarbiyah STAIN
- Mahsun (2005) *Metode Penelitian Bahasa; Tahapan strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers
- Masfud, Choirul (2011) *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Markhamah, *Tradisi dalam Masyarakat Multikultur*, Akademika Jurnal Kebudayaan. Vol. 1no. 1.
- Sanjaya, Wina (2010) *Kurikulum dan Pembelajaran; Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Sholeh, Nur (2013) *Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab: Analisis dan Panduan Kurikulum Bahasa Arab Sesuai KTSP*. Jogjakarta: DIVA Press

Surachmad, Winarno (1985) *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar: Metode dan Teknik*: Bandung: Tarsito

Syakur, Nazri (2010) *Revolusi Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab: Dari Pendekatan Komunkatif kepada Pendekatan Kambiumi*. Yogyakarta: Pedagogia

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No.2 Tahun 1989)

Permendiknas No. 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL)

Abidin, Yunus (2012) *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Reflika Aditama

Yaqin, Ainul *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, cet. Ke-1 (Yogyakarta: Pilar Media, 2005)